

**ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG DOA
NABI ZAKARIA DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHALISA HUMAIRA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 220303011



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Khalisa Humaira
Nim : 220303011
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Juni 2026

Yang Menyatakan



Khalisa Humaira

Nim. 220303011

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir

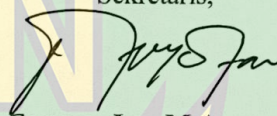
Pada hari / Tanggal : Kamis / 13 Agustus, 2026 M
30 Safar 1448 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP.196003131995031001

Sekretaris,


Furqan, Lc., M.A.
NIP.197902122009011010

Anggota I,

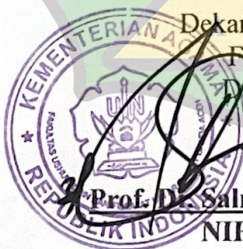

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A
NIP.198208082009012009

Anggota II,


Svahrizal, S.Pd.I M.Us
NIP.197912102025211004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu
Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Diajukan Oleh:

KHALISA HUMAIRA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

NIM : 220303011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001


Furqan, Lc., M.A.
NIP. 197902122009011010

ABSTRAK

Nama / Nim : Khalisa Humaira / 220303011
Judul Skripsi : Analisis Ayat-ayat Tentang Doa
Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 91 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

Pengulangan kisah dan doa Nabi Zakaria dalam beberapa surah Al-Qur'an dengan redaksi dan konteks yang berbeda, sehingga menarik untuk dikaji guna memahami kesatuan pesan teologis dan spiritual yang dikandungnya. Untuk menganalisis perbedaan redaksi serta konteks penyajian ayat-ayat doa Nabi Zakaria dalam QS. Ali 'Imran (3): 37–41, QS. Maryam (19): 2–15, dan QS. Al-Anbiya' (21): 89–90, serta mengungkap relasi intertekstual di antara ketiga surah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan doa Nabi Zakaria, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik, tafsir kontemporer, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lainnya. Analisis menggunakan metode tafsir maudhu'i yang dipadukan dengan pendekatan intertekstualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap surah memiliki karakteristik redaksi dan penekanan makna yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun pesan tentang kemahakuasaan Allah, keteguhan harapan, kesabaran, tawakal, dan keyakinan terhadap terkabulnya doa. Dengan demikian, pengulangan kisah tersebut bukan sekadar repetisi, melainkan strategi retorik Al-Qur'an untuk memperkaya makna dan memperkuat nilai-nilai teologis serta spiritual.

Kata Kunci: Doa Nabi Zakaria, Tafsir Maudhu'i, *Intertekstualitas*, Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	A R Z- R A N I R	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis hadatha
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis qila
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis ruwiya

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfīq, ma'qūl.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الولد الفيلسوف al-falsafat al-ūlā. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الفالسفة) (ditulis Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah **جامعة الرانري**)

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إِسْلَامِيَّةٌ) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس الكشف, ditulis al-kasyf, al-nafs.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: مَالِكَة ditulis mala’ikah, جُزْءٍ ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اِخْتِرَاعٌ ditulis ikhtirā’

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= Subhanahu wa ta‘ala
saw	= Salallahu ‘alaihi wa sallam
QS.	= Qur’an Surah
ra	= Raḍiyallahu ‘Anhu
HR.	= Hadith Riwayat
t.tp	= tanpa tempat menerbit
An.	= Al
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pungkasannya, penulis melabuhkan tinta pada penghujung ikhtiar yang telah lama diperjuangkan. Di antara lembar-lembar yang tersusun ini, tersimpan jejak lelah yang tidak selalu terlihat, doa-doa yang tidak selalu terdengar, dan harapan yang tidak pernah benar-benar padam. Jika hari ini karya ini menemukan akhirnya, maka sesungguhnya semua bermula dari kasih sayang Allah Swt. yang tidak pernah berhenti menjaga langkah hamba-Nya. Berkali-kali penulis merasa tertinggal, berkali-kali pula Allah menunjukkan bahwa setiap hal memiliki waktunya sendiri untuk sampai. Maka dengan penuh syukur, penulis mempersembahkan segala puji kepada Allah Swt., Pemilik segala kemudahan dan sebaik-baik tempat bersandar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sosok yang mengajarkan bahwa setiap perjuangan membutuhkan kesabaran, setiap penantian membutuhkan keyakinan, dan setiap ilmu harus dituntun oleh adab. Semoga keberkahan selalu tercurah kepada beliau, keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang setia mengikuti jalan yang beliau wariskan hingga akhir zaman.

Karya yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat tentang Doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur’an” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Lebih dari sekadar tugas akademik, skripsi ini menjadi ruang bagi penulis untuk belajar memahami makna kesabaran, harapan, dan doa melalui kisah Nabi Zakaria a.s., sekaligus menjadi bagian dari perjalanan intelektual yang ditempuh selama menimba ilmu di bangku perkuliahan.

Selesainya skripsi ini bukanlah hasil dari perjuangan seorang diri. Ada doa yang mengiringi, bimbingan yang menuntun, serta dukungan yang menguatkan penulis hingga mampu sampai pada titik ini. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah kebersamai setiap proses, menguatkan di setiap keraguan, dan menghadirkan kebaikan dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, atas izin dan kemudahan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Ibu Zulihafnani S.TH., MA., selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku operator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi dilakukan.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. selaku pembimbing pertama dan Bapak Furqan, Lc., M.A. selaku pembimbing kedua, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap saran dan ilmu yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
4. Kepada ibunda tercinta, Nur Afni. Atas kasih sayang, doa, dan segala pengorbanan yang tidak pernah dapat dihitung dengan kata-kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penulis menyadari bahwa setiap langkah yang mengantarkan hingga titik ini tidak pernah lepas dari doa dan perjuangan Ibu yang telah membesarkan, mendidik, dan menguatkan penulis. Ada semangat yang ditiupkan ketika penulis merasa lelah, ada keyakinan yang diberikan ketika penulis mulai ragu, dan ada doa yang terus dilangitkan agar penulis mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Jika hari ini penulis mampu melabuhkan tinta pada akhir perjalanan ini, maka di dalamnya terdapat begitu banyak cinta, pengorbanan, dan harapan seorang ibu. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang penuh keberkahan kepada Ibunda.
5. Kepada abang tersayang, Shahlal Maulana, dan kakak

tersayang, Izzatul Rahmi, terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan pengorbanan yang telah diberikan, baik secara moril maupun materiel, selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menguatkan penulis dengan keyakinan bahwa setiap usaha akan menemukan hasilnya pada waktu yang tepat. Kalimat sederhana seperti “jalani aja, yang penting doa dan usaha” menjadi pengingat yang menenangkan ketika penulis merasa lelah dan ragu. Terima kasih juga kepada kakak ipar tersayang, Nana Fitria, yang senantiasa memberikan dukungan serta kepada ponakan tercinta Zefa Khalifano, yang dengan kehadiran dan keceriaannya selalu menjadi penyemangat bagi penulis.

6. Kepada Bunda Eva Safwani Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian, dukungan, dan ketulusan hati yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Ayah dan Bunda, terima kasih atas perhatian, dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis, yang telah menemani penulis dari masa MTS sampai dengan sekarang, Syifa Salsabila, Nazila Zikra, Alya Zakira, dan Zahara Nasywa Syafira. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, serta segala tawa dan kenangan yang telah dibagikan selama ini. Terima kasih karena selalu hadir untuk mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat di saat lelah, dan menemani penulis bertumbuh hingga sampai pada titik ini.
9. Kepada Lathifa Salma, Audia Tri Zahira, dan Miranda Septeti Anum, terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus teman seperjuangan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan, serta telah menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah

Swt. senantiasa menjaga persahabatan dan langkah kita ke depan.

10. Seluruh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Unit 01 dan seluruh angkatan 2022, atas kebersamaan dan semangat yang terjalin selama masa perkuliahan;
11. Terakhir, kepada diri sendiri, Khalisa Humaira. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah meskipun ada hari-hari yang terasa begitu berat, ada keraguan yang berkali-kali datang, dan ada lelah yang sering kali harus dipeluk sendirian. Terima kasih karena tetap melangkah, meskipun pelan, dan tetap berusaha, meskipun tidak selalu mudah. Jika hari ini tinta berhasil dilabuhkan pada penghujung perjalanan ini, maka itu adalah bukti bahwa segala doa, air mata, dan perjuangan yang telah dilalui tidak pernah sia-sia. Semoga setelah ini, tetap menjadi pribadi yang kuat, ceria, rendah hati, dan tidak pernah berhenti bertumbuh menjadi versi terbaik dari dirinya.

Banda Aceh, 17 Juni 2026
Yang menyatakan,

جامعة الرانري
A R - R A N
Khalisa Humaira
NIM. 220303011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Definisi Operasional	7
1. Doa Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an	8
2. Analisis Ayat-ayat	9
G. Kerangka Teori	10
1. Teori Tafsir Maudhu'i (Tematik)	10

	2. Teori Intertekstualitas Dalam Kajian Al-Qur'an	11
	H. Metodologi Penelitian	12
	1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
	2. Sumber Data	14
	3. Teknik Pengumpulan Data	14
	4. Teknik Analisis Data	15
	I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	LANDASAN TEORI	19
	A. Konsep Doa dalam Perspektif Al-Qur'an	19
	B. Kisah Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an	20
	C. Tafsir Maudhu'i Sebagai Metode Analisis ...	21
	D. Pendekatan Intertekstualitas dalam Kajian Al-Qur'an	22
	E. Kerangka Konseptual Penelitian	24
BAB III	HASIL PENELITIAN	25
	A. Penghimpunan dan Klasifikasi Ayat Secara Tematik	25
	1. Surah Ali'Imran (3): 37-41	26
	2. Surah Maryam (19): 2-15	28
	3. Surah Al-Anbiya (21): 89-90	31
	B. Analisis Redaksional dan Kontekstual Setiap Surah	32
	1. Surah Ali'Imran (3): 37-41	32
	2. Surah Maryam (19): 2-15	43

3. Surah Al- Anbiya (21): 89-90.....	54
C. Analisis Intertekstual Antar Surah.....	63
1. Perbedaan Redaksi Doa	63
2. Perbedaan Konteks Penyajian	66
3. Kesatuan Pesan Teologis.....	67
D. Sintesis Tematik.....	69
1. Afirmasi kemahakuasaan Allah atas batasan alam.....	70
2. Doa sebagai ekspresi kesadaran eksistensial	71
3. Orientasi doa pada keberlanjutan amanah	72
4. Relasi antara Amal dan Ijabah.....	72
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain sebagai sumber hukum dan tuntunan etika, Al-Qur'an juga memuat ajaran-ajaran spiritual yang disampaikan melalui kisah para nabi. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita historis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan iman yang menanamkan nilai kesabaran, keteguhan, dan pengharapan kepada Allah Swt.¹ Salah satu karakteristik penting dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah adanya pengulangan narasi dalam beberapa surah dengan redaksi dan penekanan yang berbeda-beda.

Fenomena pengulangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki metode penyampaian yang khas. Pada satu bagian, suatu peristiwa bisa didahulukan, sementara di bagian lain justru ditempatkan di akhir. Begitu juga, ada kisah yang dipaparkan secara singkat di suatu tempat, namun di tempat lain dijelaskan lebih panjang dan rinci, dan seterusnya.² Dengan demikian, pengulangan tersebut tidak dapat dipahami sekadar sebagai repetisi, melainkan sebagai bentuk pengayaan makna dan penegasan nilai-nilai teologis tertentu.³

¹ Novita Siswayanti, *Dimensi Edukatif Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Vol. 3, No.1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 76–79.

² Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni, ed. Abduh Zulfidar Akaha, dan Muhammad Ihsan, cet. 1. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 389.

³ Alim Mustofa, dkk, *Repetisi Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Khalafullah, Jurnal Ilmiah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 1 (2024), hlm. 27.

Salah satu kisah yang disampaikan dalam beberapa surah adalah kisah doa Nabi Zakaria. Nabi Zakaria digambarkan sebagai hamba yang taat dan penuh ketulusan, namun menghadapi ujian berupa usia yang telah lanjut dan kondisi istrinya yang mandul. Secara manusiawi, keadaan tersebut tampak tidak memungkinkan untuk memperoleh keturunan. Akan tetapi, dalam kondisi tersebut beliau tetap memanjatkan doa dengan penuh keyakinan dan tidak berputus asa terhadap rahmat Allah.⁴

Kisah doa Nabi Zakaria disebutkan dalam beberapa bagian Al-Qur'an, yaitu pada Surah Ali'Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, dan Surah Al-Anbiya (21): 89–90. Ketiga surah tersebut mengangkat peristiwa yang sama, tetapi disampaikan dengan redaksi, gaya bahasa, dan konteks naratif yang berbeda. Perbedaan cara penyampaian ini memunculkan sejumlah pertanyaan mengenai hubungan makna di antara ketiga kisah tersebut. Apakah variasi redaksi dan konteks tersebut hanya merupakan perbedaan cara penyampaian semata, atau justru mengandung penekanan pesan tertentu yang ingin ditegaskan Al-Qur'an dalam masing-masing surah? Oleh karena itu, keberagaman bentuk narasi ini membuka peluang kajian yang lebih mendalam untuk memahami keterkaitan makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Apabila ketiga narasi tersebut dipahami secara terpisah, masing-masing tampak memiliki makna yang berdiri sendiri sesuai dengan konteks surah tempat kisah itu disampaikan. Namun, ketika dibaca secara relasional dengan memperhatikan keterkaitan antar-surah, muncul kemungkinan adanya hubungan makna yang lebih luas dan mendalam tentang doa, harapan, serta kekuasaan Allah dalam mengabulkan permohonan hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan semata, melainkan dapat dipahami sebagai bagian dari

⁴ Lia Nikmatul Maula dan Sri Kurniati Yuzar, *Tinjauan Tafsir Maqasidi Terhadap Kisah Nabi Zakaria :Analisis QS. Maryam (19): 1-11*, Jurnal At- Tahfidz Program Studi Ilmu Al- Qur 'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 02, (2024), hlm. 182.

cara Al-Qur'an menyampaikan pesan ilahi secara bertahap dan saling melengkapi.

Sementara itu, berbagai penelitian kontemporer tentang kisah Nabi Zakaria menunjukkan adanya beragam pendekatan dalam mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan doa beliau. Sebagian penelitian menitikberatkan pada analisis makna doa Nabi Zakaria, sementara yang lain lebih fokus pada kajian kebahasaan terhadap lafaz-lafaz yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung membahas ayat-ayat tersebut secara terpisah dalam satu surah saja. Padahal, kisah doa Nabi Zakaria yang terdapat dalam Surah Ali 'Imran, Surah Maryam, dan Surah Al-Anbiya disampaikan dengan variasi redaksi serta konteks yang berbeda. Apabila ketiga narasi tersebut dikaji secara bersamaan dan saling dikaitkan, sangat mungkin akan diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai pesan teologis maupun spiritual yang terkandung dalam doa Nabi Zakaria. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu menelaah keterkaitan makna antar-ayat dalam ketiga surah tersebut secara lebih komprehensif dan terpadu..

Berdasarkan hal tersebut, kajian yang mengintegrasikan ketiga narasi doa Nabi Zakaria melalui pendekatan intertekstual masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterhubungan makna antar-surah sehingga variasi redaksi dan konteks dapat dipahami sebagai satu kesatuan pesan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji ayat-ayat doa Nabi Zakaria secara tematik dan intertekstual guna menemukan kesatuan makna teologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian ayat-ayat yang memuat doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali 'Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, dan Surah Al-Anbiya (21): 89–90. Pembahasan difokuskan pada analisis perbedaan redaksi serta

konteks penyajian di setiap surah, sekaligus menelusuri hubungan makna antar-surah melalui pendekatan intertekstual untuk mengungkap kesatuan pesan teologis dan spiritual yang dibangun di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan unsur redaksi dan konteks penyajian kisah doa Nabi Zakaria yang termuat pada Surah Ali‘Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, serta Surah Al-Anbiya (21): 89–90?
2. Bagaimana relasi intertekstual antar ketiga surah tersebut dalam membentuk pemahaman yang utuh mengenai makna teologis dan spiritual doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur’an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis perbedaan redaksi dan konteks penyajian kisah doa Nabi Zakaria sebagaimana tercantum dalam Surah Ali‘Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, serta Surah Al-Anbiya (21): 89–90, guna memahami karakteristik tematik dan penekanan makna pada masing-masing surah.
- b. Menelaah relasi intertekstualitas antar-surah dalam kisah doa Nabi Zakaria untuk mengungkap kesatuan pesan teologis dan spiritual yang terkandung di balik variasi narasi tersebut dalam Al-Qur’an.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam studi tematik dan intertekstual. Analisis terhadap perbedaan redaksi dan konteks antar-surah diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi penyampaian pesan dalam Al-Qur'an serta memperluas kajian tentang keterpaduan makna dalam kisah-kisahannya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu bentuk pemenuhan tugas akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi spiritual bagi pembaca dalam meneladani keteguhan iman dan kesabaran Nabi Zakaria dalam menghadapi ujian kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk menelusuri dan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an. Melalui peninjauan tersebut, peneliti berupaya menempatkan penelitian ini dalam konteks keilmuan yang telah ada sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Selain itu, kajian pustaka juga berfungsi sebagai pijakan teoretis yang memperkuat arah penelitian, khususnya dalam penggunaan pendekatan intertekstual terhadap kisah doa Nabi Zakaria yang terdapat dalam Surah Ali'Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, dan Surah Al-Anbiya (21): 89–90.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an telah dibahas melalui beragam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Aghnia Fasya Aulia Gunawan lebih menyoroti strategi berdoa Nabi Zakaria melalui perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sehingga pembahasannya lebih diarahkan pada dimensi psikologis dan spiritual dalam doa.⁵ Sementara itu, Ahmad Syifa dalam penelitiannya membahas adab berdoa Nabi Ayyub dan Nabi Zakaria melalui Tafsir al-Munir dengan penekanan pada aspek etika dan nilai moral dalam berdoa.⁶ Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami dimensi spiritual doa Nabi Zakaria, namun pembahasannya masih terbatas pada penggunaan satu kitab tafsir tertentu sehingga belum memperlihatkan kajian perbandingan penafsiran secara lebih luas maupun hubungan antar-surah dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian Saifuddin Mahsyam mengenai konsep doa dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik yang bersifat lebih umum dan luas. Kajian tersebut memberikan sumbangan dalam menjelaskan konsep doa dari sisi linguistik dan tematik, tetapi belum secara khusus memusatkan pembahasan pada doa Nabi Zakaria ataupun relasi antar-narasi yang tersebar di beberapa surah Al-Qur'an.⁷ Adapun penelitian Mohammad Fattah, Afifah Aulia Adelia, dan Moh. Fawaid lebih berfokus pada pembahasan makna ketidakmampuan Nabi Zakaria berbicara selama tiga hari dalam QS. Ali'Imran ayat 41 melalui pendekatan tafsir

⁵ Aghnia Fasya Aulia Gunawan, *Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an*, Vol. 33, No. 1 (2022), hlm. 1–12.

⁶ Ahmad Syifa, *Adab Berdoa Nabi Ayyub Dan Zakaria Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025), hlm. 1

⁷ Saifuddin Mahsyam, *Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Tesis 2015), hlm. 1.

klasik.⁸ Penelitian tersebut berhasil menjelaskan dimensi hikmah dan spiritual dari ayat yang dikaji, tetapi kajiannya masih terbatas pada satu ayat dalam satu surah sehingga belum menelaah keterkaitan kisah doa Nabi Zakaria secara menyeluruh dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya masih mengkaji doa Nabi Zakaria secara parsial, baik dengan memfokuskan pada satu surah tertentu, satu aspek pembahasan, maupun satu perspektif tafsir saja. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji hubungan antar-narasi dalam struktur keseluruhan Al-Qur'an. Akibatnya, perbedaan redaksi, konteks penyajian, dan penekanan makna dalam Surah Ali 'Imran, Maryam, dan Al-Anbiya belum dianalisis secara komparatif dan terpadu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan ketiga narasi doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali'Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, dan Surah Al-Anbiya (21): 89–90 sebagai satu kesatuan teks yang saling berkaitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i yang dipadukan dengan pendekatan intertekstualitas untuk mengkaji hubungan makna antar-surah, variasi redaksi, serta perbedaan konteks penyajian ayat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap keterpaduan pesan teologis dan spiritual yang dibangun Al-Qur'an melalui pengulangan kisah doa Nabi Zakaria dalam beberapa surah.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional disusun untuk memberikan batasan konseptual terhadap istilah-istilah utama

⁸ Mohammad Fattah dan Afifah Aulia Adelia, *Rahasia dan Hikmah Nabi Zakaria A . S Tidak Berbicara Selama Tiga Hari : Telaah Surah Ali ' Imran Ayat 5, Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 113.

dalam judul penelitian, yaitu “Analisis Ayat-ayat tentang Doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur’an.” Definisi ini memberikan batasan agar pembahasan penelitian ini tetap fokus dan selaras dengan rumusan masalah. Selain itu, penelitian ini memberikan batasan ruang lingkup dari kajian yang akan dilakukan agar tidak keluar dari batasan fokus yang sudah ditentukan.

1. Doa Nabi Zakaria Dalam Al-Qur’an

Yang dimaksud dengan doa Nabi Zakaria dalam penelitian ini adalah permohonan yang dipanjatkan oleh Nabi Zakaria kepada Allah Swt. sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali‘Imran (3): 37–41, Q.S. Maryam (19): 2–15, dan Q.S. Al-Anbiya (21): 89–90. Ketiga surah tersebut menjadi batas utama objek kajian dalam penelitian ini.

Doa yang dimaksud secara khusus berkaitan dengan permohonan Nabi Zakaria agar dianugerahi keturunan yang saleh (*dzurriyyah tayyibah atau waliyyan*), meskipun beliau telah mencapai usia lanjut dan istrinya berada dalam kondisi mandul. Narasi doa tersebut tidak hanya memuat permintaan akan keturunan, tetapi juga memperlihatkan pengakuan beliau atas keterbatasan diri sebagai manusia, keyakinan yang teguh terhadap kekuasaan Allah, serta respons ilahi berupa kabar gembira kelahiran Nabi Yahya dan pemberian tanda sebagai bentuk penegasan atas dikabulkannya doa tersebut.

Dalam Q.S. Ali‘Imran ayat 38, doa Nabi Zakaria diakhiri dengan pengakuan bahwa Allah adalah *Sami‘al-du‘a’* (Maha Mendengar doa). Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa penyebutan sifat *as-Sami‘* dalam ayat ini memiliki makna yang cukup khusus. Hal ini karena dalam banyak ayat Al-Qur’an, sifat tersebut umumnya disebutkan bersamaan dengan sifat Allah yang lain, seperti *al-‘Alim* atau *al-Basir*. Akan tetapi, pada ayat ini sifat tersebut disebutkan secara tersendiri tanpa disandingkan dengan sifat lainnya. Keadaan ini memberikan isyarat bahwa doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakaria merupakan permohonan yang

sangat personal dan lahir dari ketulusan hati yang mendalam. Doa tersebut dipanjatkan dengan penuh harapan kepada Allah, meskipun secara lahiriah kondisi Nabi Zakaria dan istrinya tampak tidak memungkinkan untuk memiliki keturunan.⁹ Dengan demikian, doa Nabi Zakaria tidak hanya menggambarkan keinginan untuk memperoleh seorang anak, tetapi juga menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap sifat Allah yang Maha Mendengar setiap doa yang dipanjatkan oleh hamba-Nya.

Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi hanya pada ayat-ayat yang secara langsung memuat peristiwa doa dan respons Allah terhadapnya. Kajian ini tidak mencakup keseluruhan kisah Nabi Zakaria ataupun pembahasan tentang konsep doa secara umum dalam Al-Qur'an, melainkan difokuskan pada tiga surah tersebut sebagai objek analisis.

2. Analisis Ayat-ayat

Yang dimaksud dengan analisis ayat-ayat dalam penelitian ini adalah proses penelaahan yang dilakukan secara sistematis terhadap ayat-ayat yang memuat doa Nabi Zakaria dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan intertekstual.

Analisis ini ditujukan untuk menjawab dua pokok permasalahan dalam penelitian, yaitu: pertama, mengkaji perbedaan unsur redaksi dan konteks penyajian kisah doa Nabi Zakaria dalam masing-masing surah dan kedua, menelaah hubungan intertekstual antar-surah dalam membentuk kesatuan makna teologis dan spiritual.

Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis dilakukan melalui tiga aspek utama. Pertama, dimensi redaksional, yaitu pengkajian terhadap variasi lafaz, pilihan kata, serta struktur kalimat yang digunakan dalam setiap surah. Kedua, dimensi konteks naratif,

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 84.

yang menelaah posisi ayat dalam rangkaian kisah dan keterkaitannya dengan tema besar surah. Ketiga, dimensi relasi antar-surah, yakni upaya memahami keterhubungan makna antara ketiga surah tersebut dalam membangun pesan tentang kemahakuasaan Allah, keteguhan harapan, dan nilai-nilai spiritual dalam berdoa.

Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga komparatif dan interpretatif, karena bertujuan mengungkap kesatuan makna yang terbentuk melalui variasi penyajian kisah dalam tiga surah yang berbeda namun saling berkaitan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan konseptual yang mengarahkan proses analisis terhadap ayat-ayat doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an. Pemilihan teori dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan rumusan masalah, yakni untuk mengkaji perbedaan redaksi dan konteks penyajian ayat, serta menelaah relasi intertekstual antar-surah dalam membangun kesatuan makna teologis dan spiritual.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu teori tafsir maudhu'i (tematik) dan teori intertekstualitas dalam kajian Al-Qur'an.

1. Teori Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada pengkajian satu tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya secara menyeluruh dan terpadu. Metode ini berkembang sebagai respons atas kebutuhan untuk memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif, terutama ketika suatu tema tersebar dalam beberapa surah dengan variasi redaksi dan konteks yang berbeda.

Dalam penelitian ini, pendekatan tafsir maudhu'i digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat yang memuat doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali 'Imran, Maryam, dan Al-Anbiya. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat tersebut tidak dipahami secara terpisah berdasarkan konteks masing-masing surah semata, melainkan dianalisis sebagai satu kesatuan tema yang saling terhubung.

Penggunaan metode maudhu'i memungkinkan peneliti untuk:

1. Mengidentifikasi struktur naratif doa Nabi Zakaria secara utuh dalam Al-Qur'an,
2. Memetakan unsur-unsur pokok yang membentuk doa tersebut,
3. Menyusun sintesis makna dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah.
4. Dengan demikian, pendekatan ini membantu penelitian menghindari pembacaan yang parsial, serta menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dimensi teologis dan spiritual yang terkandung dalam doa Nabi Zakaria.

2. Teori Intertekstualitas Dalam Kajian Al-Qur'an

Selain pendekatan tematik, penelitian ini juga menggunakan teori intertekstualitas untuk memahami hubungan makna antar-surah yang memuat kisah doa Nabi Zakaria. Dalam perspektif intertekstual, pengulangan kisah dalam Al-Qur'an tidak dipandang sebagai repetisi yang bersifat redundan, melainkan sebagai strategi retorik yang memperkaya, memperluas, dan memperdalam pesan yang disampaikan.

Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap bagian Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan bagian lainnya. Variasi redaksi, perbedaan struktur narasi, serta perbedaan titik tekan makna

dipahami sebagai bentuk dialog internal antar-teks yang saling menjelaskan dan melengkapi.

Dalam konteks penelitian ini, teori intertekstualitas digunakan untuk:

1. Mengkaji relasi antara Surah Ali ‘Imran, Maryam, dan Al-Anbiya dalam menyampaikan doa Nabi Zakaria,
2. Mengidentifikasi perbedaan penekanan makna di masing-masing surah,
3. Menjelaskan bagaimana variasi tersebut membentuk kesatuan pesan teologis tentang kemahakuasaan Allah,
4. Mengungkap nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti keteguhan harapan, tawakal, dan keyakinan dalam berdoa.

Melalui pendekatan ini, perbedaan redaksi dan konteks penyajian dalam ketiga surah tidak dipahami sebagai narasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan makna yang saling terhubung. Dengan demikian, pemahaman terhadap doa Nabi Zakaria menjadi lebih utuh, mendalam, dan terintegrasi dalam keseluruhan struktur pesan Al-Qur’an.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan komponen penting dalam suatu karya ilmiah karena berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data agar hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan tujuan serta karakteristik kajian tafsir Al-Qur’an.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengkajian teks Al-Qur'an sebagai objek utama kajian. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis makna yang terkandung dalam ayat-ayat doa Nabi Zakaria secara mendalam dan komprehensif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yakni memaparkan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis sekaligus menganalisisnya untuk menemukan struktur makna, perbedaan redaksi, serta relasi teologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data bersumber dari literatur tertulis, baik teks primer berupa Al-Qur'an maupun teks sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan karya ilmiah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada eksplorasi konseptual dan interpretatif terhadap teks Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah yang sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) yang dipadukan dengan pendekatan intertekstualitas dalam kajian Al-Qur'an. Pendekatan tafsir maudhu'i digunakan untuk menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali 'Imran, Maryam, dan Al-Anbiya, kemudian menganalisisnya sebagai satu kesatuan tema yang utuh. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak membatasi kajian pada satu surah tertentu, melainkan menelusuri seluruh representasi doa tersebut untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai struktur narasi, unsur-unsur doa, serta pesan teologis yang disampaikan.

Sementara itu, pendekatan intertekstual digunakan untuk menelaah hubungan makna antar-surah, khususnya dalam memahami variasi redaksi, perbedaan susunan kalimat, dan perbedaan penekanan makna dalam masing-masing surah. Pendekatan ini memandang pengulangan kisah dalam Al-Qur'an sebagai strategi retorik yang memiliki tujuan tertentu, bukan

sekadar repetisi. Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya melihat doa Nabi Zakaria tidak hanya sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari jaringan makna yang saling terhubung dalam keseluruhan struktur Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali 'Imran, Maryam, dan Al-Anbiya. Ayat-ayat tersebut menjadi fokus utama analisis, baik dari segi redaksi, konteks naratif, maupun kandungan maknanya.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Al-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir serta tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah dan karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan tema doa, kisah para nabi, tafsir tematik, dan kajian intertekstualitas Al-Qur'an. Literatur metodologi penelitian dan jurnal akademik juga digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan metodologis. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memperluas perspektif analisis serta menjaga validitas dan kedalaman ilmiah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur secara sistematis. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi seluruh ayat yang berkaitan dengan doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an. Setelah itu, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan

surah dan konteks penyajiannya untuk memudahkan proses analisis tematik.

Selanjutnya, peneliti menelaah penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut guna memahami latar belakang turunya ayat, konteks historisnya, serta variasi penafsiran yang berkembang dalam tradisi tafsir klasik dan kontemporer. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dengan mencatat unsur-unsur penting seperti struktur doa, ungkapan permohonan, kondisi Nabi Zakaria, serta respons ilahi yang menyertainya. Dengan teknik ini, data yang diperoleh tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan interpretatif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode tafsir maudhu'i (tematik) yang dipadukan dengan pendekatan intertekstualitas dalam kajian Al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab dua fokus utama penelitian, yakni mengkaji perbedaan redaksi serta konteks penyajian doa Nabi Zakaria dalam tiga surah, dan menelaah hubungan makna antar-surah dalam membentuk satu kesatuan pesan teologis dan spiritual yang utuh.

Tahap pertama adalah menghimpun dan mengelompokkan ayat-ayat secara tematik. Seluruh ayat yang memuat doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali'Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, dan Surah Al-Anbiya (21): 89–90 dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan konteks masing-masing. Langkah ini mengikuti prosedur tafsir maudhu'i, yaitu mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu sebelum dianalisis secara mendalam, agar pembahasan tidak terpisah-pisah dan tetap berada dalam satu kesatuan perspektif.

Tahap kedua adalah analisis redaksional dan kontekstual. Pada bagian ini, peneliti menelaah perbedaan lafaz, struktur kalimat, serta pilihan diksi yang digunakan dalam setiap surah.

Misalnya, penggunaan istilah *dzurriyyah tayyibah* dalam Surah Ali‘Imran dan *waliyyan* dalam Surah Maryam dianalisis untuk memahami penekanan makna yang berbeda. Selain itu, konteks naratif penyajian ayat turut diperhatikan, seperti posisi doa dalam alur kisah serta situasi yang melatarbelakanginya. Hal ini dilakukan untuk menangkap nuansa teologis dan spiritual yang khas pada masing-masing surah.

Tahap ketiga adalah analisis intertekstual antar-surah. Ketiga narasi doa Nabi Zakaria dibaca secara relasional untuk melihat keterkaitan dan kesinambungan makna di antara satu dengan lainnya. Perbedaan redaksi dan konteks tidak dipahami sebagai pengulangan semata, melainkan sebagai strategi retorik Al-Qur‘an dalam memperkaya pesan. Surah Ali‘Imran dipahami dalam kerangka kemahakuasaan Allah yang tergambar melalui peristiwa rezeki Maryam, Surah Maryam menonjolkan dimensi pengakuan kelemahan manusia dan kedalaman spiritual, sedangkan Surah Al-Anbiya menghadirkan konteks respons Allah terhadap doa para nabi. Melalui pembacaan intertekstual ini, tampak bahwa ketiganya saling melengkapi dalam membangun satu pesan yang menyatu.

Tahap keempat adalah sintesis tematik. Setelah melalui analisis redaksional dan intertekstual, peneliti merumuskan sintesis makna yang komprehensif mengenai hakikat doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur‘an. Sintesis ini mencakup dimensi teologis tentang kemahakuasaan Allah, dimensi spiritual tentang keteguhan harapan dan sikap tawakal, serta dimensi moral mengenai pentingnya kesinambungan risalah dan integritas amal saleh. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan integratif, sehingga mampu menampilkan kesatuan makna yang utuh dari variasi penyajian kisah dalam tiga surah tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penyusunan dan pembahasan skripsi agar tersusun secara runtut dan sistematis, penelitian ini dibagi ke dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjadi landasan awal penelitian yang menguraikan latar belakang masalah sebagai dasar penting dilakukannya kajian ini. Selanjutnya, dipaparkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang menjadi arah utama pembahasan. Bab ini juga menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, disajikan kajian pustaka untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu, definisi operasional untuk memperjelas batasan istilah yang digunakan, serta kerangka teori yang menjadi dasar konseptual dalam analisis. Pada bagian akhir, dijelaskan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta tahapan analisis dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i yang dipadukan dengan pendekatan intertekstualitas. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan sebagai gambaran umum struktur keseluruhan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi uraian konseptual dan teoritis yang menjadi fondasi dalam menganalisis doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an. Pembahasan mencakup konsep doa dalam perspektif Al-Qur'an, gambaran umum kisah Nabi Zakaria dalam narasi Al-Qur'an, serta penjelasan mengenai metode tafsir maudhu'i (tematik) beserta langkah-langkahnya menurut para ulama. Di samping itu, dijelaskan pula pendekatan intertekstualitas dalam kajian Al-Qur'an sebagai alat analisis untuk memahami relasi makna antar-surah. Bab ini berfungsi sebagai pijakan akademik sebelum memasuki pembahasan analitis secara lebih mendalam.

Bab III Analisis Doa Nabi Zakaria dalam Tiga Surah

Bab ini merupakan bagian inti penelitian yang memuat analisis terhadap doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali‘Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, dan Surah Al-Anbiya (21): 89–90. Pembahasan diawali dengan penghimpunan serta pengelompokan ayat-ayat secara tematik sesuai dengan prosedur tafsir maudhu’i. Selanjutnya dilakukan analisis redaksional untuk mengkaji variasi lafaz, struktur kalimat, dan pilihan diksi pada masing-masing surah, disertai analisis kontekstual guna memahami latar naratif dan situasi yang melingkupi doa tersebut. Tahap berikutnya adalah analisis intertekstual antar-surah untuk menelaah keterkaitan makna serta strategi retorik Al-Qur’an dalam menyampaikan kisah yang sama dalam konteks yang berbeda. Bab ini diakhiri dengan sintesis tematik yang merumuskan kesatuan pesan teologis, spiritual, dan moral dari doa Nabi Zakaria dalam ketiga surah tersebut.

Bab IV Penutup

Bab ini memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang bersifat konstruktif bagi pengembangan kajian tafsir tematik maupun penelitian lanjutan yang relevan dengan tema doa dalam Al-Qur’an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Doa dalam Perspektif Al-Qur'an

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, doa tidak sekadar dipahami sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah, tetapi juga sebagai wujud ketundukan, pengakuan atas keterbatasan diri, serta ekspresi harapan yang dilandasi keyakinan penuh terhadap kekuasaan-Nya.¹ Oleh sebab itu, pembahasan mengenai konsep doa dalam perspektif Al-Qur'an menjadi dasar konseptual yang penting sebelum mengkaji secara khusus doa Nabi Zakaria.

Secara etimologis, kata doa berasal dari bahasa Arab دعا *دعا* — يدعو — yang berarti memanggil, menyeru, atau memohon. Adapun secara terminologis, doa dimaknai sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah dengan penuh kerendahan hati demi memperoleh kebaikan atau terhindar dari keburukan. Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan makna doa, seperti *du'a*, *nida'*, dan *su'al*, yang masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri sesuai dengan konteks penggunaannya.²

Al-Qur'an menggambarkan doa sebagai bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya. Di dalamnya tercermin hubungan spiritual yang intim, di mana seorang hamba menyadari

¹ Muhammad Haikal Aby, *Doa Dalam Al- Qur 'an : Studi Terhadap Doa -Doa Para Nabi*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 2, No.3 (2025), hlm. 198.

² Fani Erismunandar, dkk, *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 371.

kelemahan dan ketergantungannya kepada Allah. Selain itu, doa juga mengandung dimensi teologis yang kuat, karena di dalamnya terdapat pengakuan terhadap sifat-sifat Allah sebagai Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Maha Mengabulkan. Dengan demikian, doa bukan hanya aktivitas verbal, melainkan perwujudan iman, harapan, dan sikap tawakal yang mendalam.

Karakteristik doa dalam Al-Qur'an dapat dikenali melalui beberapa unsur utama, seperti keikhlasan, kerendahan hati, keyakinan terhadap pengabulan, serta kesabaran dalam menantikan jawaban dari Allah. Doa-doa para nabi yang diabadikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap permohonan selalu disertai kesadaran akan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia. Hal ini menegaskan bahwa doa bukan sekadar sarana meminta, tetapi juga media pembinaan spiritual.

B. Kisah Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an

Nabi Zakaria termasuk salah satu nabi yang kisahnya disebutkan dalam beberapa surah Al-Qur'an. Ia dikenal sebagai sosok yang saleh, penuh kesabaran, dan senantiasa berharap kepada rahmat Allah. Kisahnya berkaitan erat dengan kelahiran Nabi Yahya serta pengasuhan Maryam, yang menjadi bagian penting dari rangkaian kisah keluarga Imran.

Penyebutan kisah Nabi Zakaria terdapat dalam beberapa surah, di antaranya Surah Ali 'Imran, Surah Maryam, dan Surah Al-Anbiya. Setiap surah menyampaikan bagian kisah dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks tematik masing-masing. Dalam Surah Ali 'Imran, doa Nabi Zakaria muncul ketika ia menyaksikan karunia Allah yang diberikan kepada Maryam. Sementara itu, Surah Maryam menggambarkan doa tersebut secara

lebih personal dan sarat dengan nuansa emosional.³ Adapun dalam Surah Al-Anbiya, kisahnya disampaikan secara singkat dengan penekanan pada respons Allah terhadap permohonannya.

Penyajian kisah yang tersebar di beberapa surah ini menunjukkan adanya variasi redaksi dan sudut pandang naratif. Perbedaan tersebut bukanlah bentuk pertentangan, melainkan bagian dari strategi retorik Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan yang beragam melalui peristiwa yang sama. Oleh karena itu, memahami konteks kisah Nabi Zakaria menjadi langkah awal yang penting sebelum melakukan analisis tematik dan intertekstual.

C. Tafsir Maudhu'i Sebagai Metode Analisis

Tafsir Maudhu'i merupakan pendekatan penafsiran yang dirancang untuk membaca Al-Qur'an secara lebih teratur dan menyeluruh. Meskipun model penafsiran tematik telah dikenal sebelumnya, bentuknya masih terpecah-pecah dan belum memiliki prosedur metodologis yang jelas. Karena itu, Abdul Hayy al-Farmawi menyusun kerangka metode ini guna mengumpulkan seluruh ayat yang berhubungan dengan suatu tema tertentu, kemudian mengkajinya secara integral sehingga pesan Al-Qur'an dapat terlihat sebagai satu kesatuan makna.⁴

Esensi dari Tafsir Maudhu'i terletak pada upaya mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian menafsirkannya secara integratif tanpa melepaskannya dari konteks ayat-ayat lain yang relevan. Dalam penerapannya, metode ini mengharuskan peneliti untuk terlebih dahulu menetapkan tema kajian, menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengannya, menelaah latar turunnya ayat, lalu mengkaji

³ Nurhayati, *Doa Mustajab Nabi Zakariya a.s. Dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Ali Imran (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqasid Al-Qur'an Ibn 'Asyur*, Vol. 4, no. 3 (2023), hlm. 346.

⁴ Fitri Kartika, dkk, *Pemikiran ' Abdul Hayy Al -Farmawi, Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No.1 (2025), hlm. 6820–6826.

seluruh data tersebut secara mendalam guna menemukan kesatuan makna yang menjadi pesan syariat.

Dalam penelitian mengenai doa Nabi Zakaria a.s., metode ini memiliki relevansi yang kuat. Tema doa tersebut muncul dalam tiga surah berbeda, Ali ‘Imran, Maryam, dan Al-Anbiya, yang masing-masing menghadirkan variasi redaksi, latar peristiwa, dan fokus penekanan makna. Dari konteks kemukjizatan dan karamah, hingga nuansa emosional-spiritual, serta penegasan akan respons rahmat Allah. Dengan pendekatan Maudhu’i, seluruh ayat tersebut dapat dihimpun dan dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang esensi doa Nabi Zakaria, bentuk permohonannya, dimensi kesabaran serta pengharapan, dan bagaimana Al-Qur’an merancang pesan universal terkait tawakal dan kasih sayang Ilahi. Dengan demikian, metode ini menjadi landasan metodologis yang paling sesuai untuk menjelaskan keterpaduan pesan dalam ketiga kisah tersebut.

D. Pendekatan Intertekstualitas dalam Kajian Al-Qur’an

Teori intertekstualitas mula-mula digagas oleh Julia Kristeva pada dekade 1960-an sebagai respon terhadap pandangan klasik yang memahami teks sebagai entitas yang otonom. Ia mengembangkan konsep dialogisme dari Mikhail Bakhtin, yang melihat teks sebagai ruang interaksi berbagai ujaran yang saling membentuk dan memodifikasi makna. Dalam pandangan Kristeva, sebuah teks merupakan mosaik dari kutipan-kutipan yang mengandung jejak, perubahan, dan resonansi dari teks-teks lain yang lahir dalam konteks sosial dan historis tertentu. Sebagai bagian dari arus post-strukturalisme, intertekstualitas menolak gagasan tentang makna tunggal yang statis, dan menegaskan bahwa makna selalu tercipta melalui hubungan dinamis antar-teks.⁵

⁵ Fachruli Isra Rukmana dan Sri Kurniati Yuzar, *Kisah Nabi Zakaria Dalam Al- Qur ’ an Dan Al -Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*, Vol. 4, no. 02 (2023), hlm. 112–128.

Prinsip dasar intertekstualitas menekankan bahwa setiap teks senantiasa berjejaring dengan teks lain, baik secara tersurat maupun tersirat. Teks dipahami sebagai hasil pertemuan berbagai suara, gagasan, dan struktur makna yang saling berinteraksi. Hubungan ini dapat tampak dalam bentuk pengulangan tema, perbedaan redaksi, transformasi makna, atau rujukan internal yang memperkaya keseluruhan struktur dan pesan naratif. Karena itu, memahami satu teks tidak mungkin dilakukan secara terpisah dari jaringan teks lain yang mengitarinya.

Dalam studi Al-Qur'an, teori intertekstualitas digunakan untuk menelaah bagaimana satu surah berhubungan dengan surah lainnya dalam membentuk pola makna yang lebih luas. Walaupun Al-Qur'an memiliki otoritas teologis yang khas, susunannya tetap menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara tema dan narasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan pengulangan kisah, variasi diksi, maupun perbedaan gaya penceritaan sebagai strategi retorik untuk memperluas pesan, bukan sebagai bentuk kontradiksi. Dengan demikian, intertekstualitas menyingkap cara Al-Qur'an menyampaikan tema yang sama dari sudut pandang dan penekanan yang berbeda-beda.

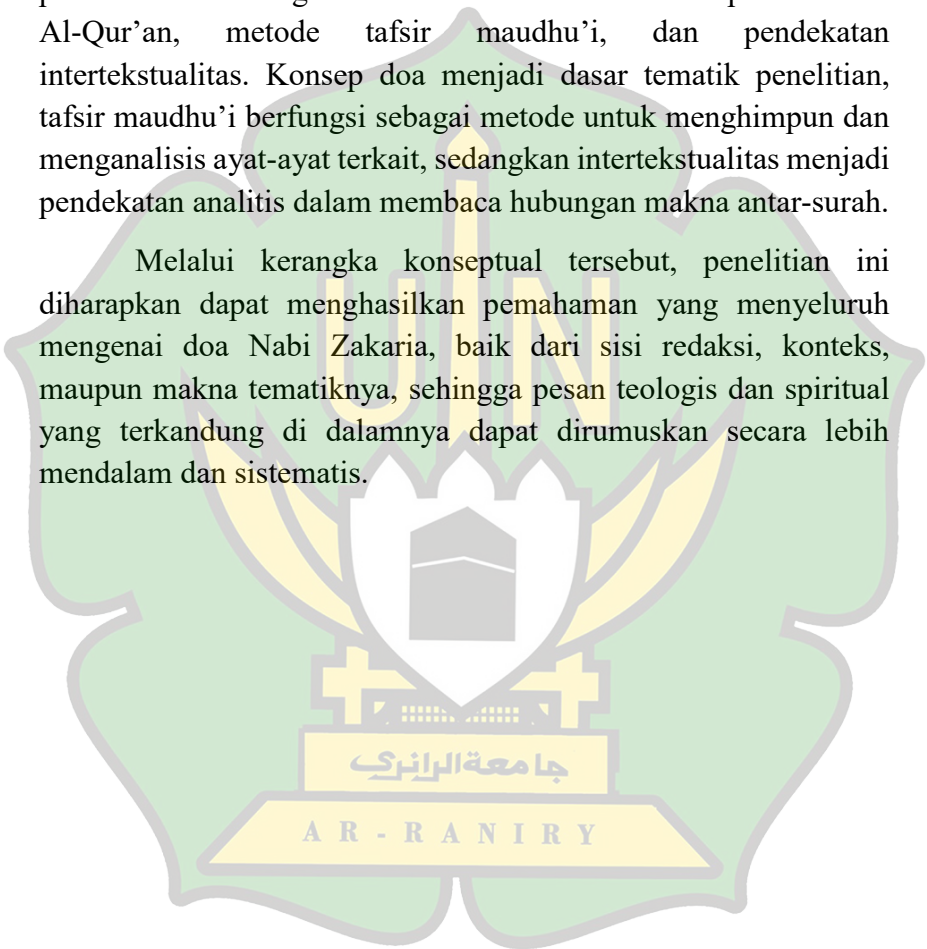
Dalam konteks penelitian ini, teori intertekstualitas sangat penting untuk memahami tiga penyajian kisah doa Nabi Zakaria a.s. dalam Surah Ali 'Imran, Maryam, dan Al-Anbiya. Ketiga surah tersebut menghadirkan narasi yang serupa, namun masing-masing memiliki corak bahasa, alur, dan titik tekan makna yang berbeda. Intertekstualitas membantu menginterpretasikan perbedaan itu sebagai bentuk saling melengkapi. Surah Ali 'Imran menempatkan doa Zakaria dalam bingkai kemukjizatan keluarga 'Imran, Surah Maryam menampilkan nuansa emosional dan spiritual yang lebih personal, sementara Surah Al-Anbiya menghubungkan doa tersebut dengan respons Allah terhadap doa para nabi secara umum. Melalui pembacaan relasional ini, penelitian dapat menunjukkan kedalaman pesan Al-Qur'an mengenai harapan,

ketabahan, dan keteguhan spiritual dalam jaringan kisah yang saling berhubungan.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini dibangun atas keterkaitan antara konsep doa dalam Al-Qur'an, metode tafsir maudhu'i, dan pendekatan intertekstualitas. Konsep doa menjadi dasar tematik penelitian, tafsir maudhu'i berfungsi sebagai metode untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat terkait, sedangkan intertekstualitas menjadi pendekatan analitis dalam membaca hubungan makna antar-surah.

Melalui kerangka konseptual tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai doa Nabi Zakaria, baik dari sisi redaksi, konteks, maupun makna tematiknya, sehingga pesan teologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat dirumuskan secara lebih mendalam dan sistematis.



BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Penghimpunan dan Klasifikasi Ayat Secara Tematik

Berdasarkan metode tafsir maudhu'i yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ayat-ayat tentang doa Nabi Zakaria dihimpun dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan tema.

Tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah doa Nabi Zakaria yang disebutkan dalam beberapa surah Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran terhadap mushaf serta penjelasan para mufasir, ayat-ayat yang secara langsung memuat doa beliau terdapat dalam tiga surah, yaitu Surah Ali'Imran (3): 37–41, Surah Maryam (19): 2–15, dan Surah Al-Anbiya (21): 89–90.¹ Ketiga bagian tersebut mengisahkan peristiwa yang sama, yakni permohonan Nabi Zakaria kepada Allah agar dianugerahi keturunan, meskipun secara biologis beliau telah berada pada usia lanjut dan istrinya berada dalam keadaan tidak dapat memiliki keturunan.

Walaupun merujuk pada peristiwa yang sama, penyampaian kisah doa Nabi Zakaria dalam ketiga surah tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam redaksi, susunan narasi, serta penekanan makna. Oleh karena itu, sebelum memasuki tahap analisis yang lebih mendalam, penelitian ini terlebih dahulu melakukan proses penghimpunan dan pengklasifikasian ayat-ayat tersebut. Klasifikasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu redaksi doa, konteks naratif yang

¹ Limmatius Sauda, *Kisah Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an*, Diakses pada 8 Maret 2026, <https://tafsiralquran.id/kisah-nabi-zakariya-dalam-alquran/>

melatarbelakanginya, serta bentuk respons Allah terhadap permohonan tersebut.

1. Surah Ali‘Imran (3): 37–41

Kisah doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali‘Imran diawali dengan penjelasan mengenai keadaan Maryam yang berada di bawah pemeliharaan Nabi Zakaria. Hal ini dijelaskan dalam ayat 37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ
يَمْرُئِمَ أَتَىٰ لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ
يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap kali Nabi Zakaria memasuki mihrab, yaitu tempat khusus yang digunakan Maryam untuk beribadah, beliau mendapati bahwa Maryam telah memperoleh rezeki dari sisi Allah. Keadaan ini menimbulkan keheranan dalam diri Nabi Zakaria, karena rezeki tersebut datang dengan cara yang tidak lazim menurut kebiasaan pada masa itu. Ketika beliau menanyakan asal rezeki tersebut, Maryam menjawab bahwa semuanya berasal dari Allah, yang memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas. Jawaban Maryam ini mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan Allah serta menunjukkan kedekatan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya. Peristiwa tersebut kemudian semakin memperkuat keyakinan Nabi Zakaria akan

kemahakuasaan Allah dalam menganugerahkan karunia di luar ketentuan yang tampak secara lahiriah. Dalam situasi inilah muncul harapan dalam diri Nabi Zakaria untuk memanjatkan doa kepada Allah agar dianugerahi keturunan.²

Setelah menyaksikan peristiwa tersebut, Nabi Zakaria kemudian memanjatkan doa sebagaimana disebutkan dalam ayat 38.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً
طَيِّبَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar.

Ayat ini menjadi inti dari doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali ‘Imran, yaitu permohonannya kepada Allah agar dianugerahi keturunan yang baik (*dzurriyyatan tayyibah*). Permohonan tersebut disampaikan dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mendengar setiap doa yang dipanjatkan oleh hamba-Nya.

Selanjutnya, ayat 39–41 menjelaskan respons Allah terhadap doa tersebut.

فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ
بِخُلًى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ
الصَّالِحِينَ ۖ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ
وَأُمْرَاتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۖ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 84.

لِي آيَةً ۖ قَالَ أَيُّكَ لَا تَكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۖ وَادْكُرْ
رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ □

Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun tidak dapat memiliki keturunan?” (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.”. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda (kehamilan istriku).” Allah berfirman, “Tandanya bagimu adalah engkau tidak (dapat) berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.”

Ayat-ayat ini memuat kabar gembira yang disampaikan oleh para malaikat mengenai kelahiran Yahya serta penjelasan mengenai beberapa sifat istimewa yang akan dimilikinya. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga menjelaskan tanda yang diberikan kepada Nabi Zakaria sebagai bukti bahwa peristiwa tersebut benar-benar akan terjadi.

Dengan demikian, dalam Surah Ali ‘Imran kisah doa Nabi Zakaria disusun dalam tiga bagian utama, yaitu konteks peristiwa yang melatarbelakangi munculnya doa, doa Nabi Zakaria itu sendiri, serta respons Allah terhadap permohonan tersebut.

2. Surah Maryam (19): 2–15

Berbeda dengan Surah Ali ‘Imran, kisah Nabi Zakaria dalam Surah Maryam disampaikan dalam bentuk narasi yang lebih panjang serta memiliki nuansa yang lebih personal. Kisah ini

diawali dengan penjelasan mengenai doa Nabi Zakaria yang dipanjatkan secara lirih kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat 2–4.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ
رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ
بِدُعَاكَ رَبِّ شَقِيًّا

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulanku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku.

Ayat-ayat tersebut menggambarkan kondisi Nabi Zakaria yang telah mencapai usia lanjut serta mulai merasakan kelemahan fisik. Dalam keadaan seperti itu, beliau memanjatkan doa kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan ketulusan.

Selanjutnya, inti doa Nabi Zakaria disebutkan dalam ayat 5–6.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ
لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرْثُنِي وَيَرْثِ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ
رَضِيًّا

Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang tidak dapat memiliki keturunan. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Ya‘qub serta jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridai.”

Dalam ayat ini Nabi Zakaria memohon kepada Allah agar dianugerahi seorang penerus yang dapat melanjutkan tanggung jawabnya serta menjaga warisan keluarga Ya‘qub.

Setelah doa tersebut dipanjatkan, ayat 7–15 kemudian menjelaskan respons Allah terhadap permohonan tersebut. Dalam bagian ini disampaikan kabar gembira mengenai kelahiran Yahya serta penjelasan mengenai berbagai sifat dan keistimewaan yang akan dimilikinya.

يٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اَسْمُهُ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ
سَمِيًّا قَالَ رَبِّ اَتَىٰ يَكُوْنُ لِيْ غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا وَقَدْ
بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا قَالَ كَذٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ
خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْ اٰيَةً قَالِ اٰيَتُكَ
اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَ اَيَّامٍ سَوِيًّا فَاَخْرَجَ عَلٰى قَوْمِهِ مِنَ
الْمِحْرَابِ فَاَوْحٰى اِلَيْهِمْ اَنْ سَبِّحُوْا بُكْرَةً وَعَشِيًّا يٰيَحْيٰى خُذِ
الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاَتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا وَحَنَّاْنَا مِنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً وَّكَانَ
تَقِيًّا وَّبَرًّا بِوَالَدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا وَسَلٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ
وَيَوْمَ يَمُوْتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا □

(Allah berfirman,) “Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya.” Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang tidak dapat memiliki keturunan dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?” Dia (Allah) berfirman “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, ”Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.” Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat.” Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia

memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. (Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan baginya (Yahya) pada hari dia dilahirkan, hari dia wafat, dan hari dia dibangkitkan hidup kembali.

3. Surah Al-Anbiya (21): 89–90

Kisah doa Nabi Zakaria dalam Surah Al-Anbiya disampaikan dengan bentuk yang jauh lebih ringkas dibandingkan dengan dua surah sebelumnya. Doa Nabi Zakaria disebutkan dalam ayat 89.

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۝

(Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik waris.

Ayat tersebut menggambarkan permohonan Nabi Zakaria kepada Allah agar tidak dibiarkan hidup sendirian tanpa memiliki keturunan. Selanjutnya, ayat 90 menjelaskan respons Allah terhadap doa tersebut.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۚ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan

penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria dan menganugerahkan kepadanya seorang anak bernama Yahya.

B. Analisis Redaksional dan Kontekstual Setiap Surah

Bagian ini menganalisis perbedaan redaksi dan konteks penyajian doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali ‘Imran, Maryam, dan Al-Anbiya. Analisis difokuskan pada variasi lafaz serta konteks naratif yang melingkupi masing-masing penyajian.

1. Surah Ali‘Imran (3): 37-41

a. Konteks naratif

Dalam Surah Ali ‘Imran, kisah doa Nabi Zakaria muncul dalam rangkaian narasi yang berkaitan dengan Maryam. Narasi tersebut dimulai sejak Allah menerima nazar ibunya, menumbuhkannya dengan pendidikan yang baik, serta menjadikan Nabi Zakaria sebagai pemeliharanya. Dalam konteks ini, ayat 37 berfungsi sebagai dasar naratif yang menjelaskan kedudukan Maryam dalam pemeliharaan Allah sekaligus memperlihatkan hubungan antara Nabi Zakaria dan Maryam. Ketika Zakaria memasuki mihrab untuk menemui Maryam, ia mendapati adanya rezeki di sisi Maryam. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi latar munculnya doa Nabi Zakaria pada ayat berikutnya.³

Dalam Tafsir al-Mishbah, peristiwa tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual yang memiliki pengaruh besar bagi Nabi Zakaria. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jawaban Maryam yang menyatakan bahwa rezeki itu berasal dari Allah menunjukkan kedekatan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Maryam tidak menjelaskan secara rinci bagaimana

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 82-88

rezeki itu datang, tetapi hanya menegaskan bahwa sumbernya adalah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pengalaman ruhani dapat dijelaskan secara terperinci kepada orang lain. Dari pengalaman menyaksikan langsung karunia Allah kepada Maryam itulah harapan yang telah lama terpendam dalam diri Zakaria untuk memperoleh keturunan kembali tumbuh. Dengan demikian, menurut al-Mishbah, doa Zakaria lahir dari penguatan iman setelah melihat secara langsung bukti kekuasaan Allah.⁴

Ayat ini dipahami dalam konteks kemuliaan yang tampak pada diri Maryam melalui berbagai bentuk rezeki yang datang di luar kebiasaan. Dikisahkan bahwa Zakaria menemukan makanan dan buah-buahan yang tidak sesuai dengan musimnya berada di sisi Maryam. Kejadian tersebut dipandang sebagai bukti kekuasaan Allah yang mampu memberikan rezeki dengan cara yang melampaui hukum kebiasaan manusia. Pengalaman itulah yang kemudian membangkitkan keyakinan Zakaria untuk memohon keturunan kepada Allah, meskipun usianya telah lanjut dan istrinya dalam keadaan tidak dapat memiliki keturunan. Dengan demikian, doa Zakaria dalam Surah Ali‘Imran dipahami sebagai respons keimanan setelah menyaksikan secara langsung tanda-tanda kekuasaan Allah.⁵

Adapun Tafsir Al-Thabari memperlihatkan konteks naratif yang lebih luas dengan menghimpun berbagai riwayat mengenai pemeliharaan Maryam, keberadaannya di mihrab, serta bentuk rezeki yang diperolehnya. Al-Thabari menjelaskan bahwa Allah menerima Maryam dengan penerimaan yang baik dan menyerahkannya kepada Zakaria sebagai pemelihara. Sejumlah riwayat yang ia kumpulkan juga menyebutkan bahwa Zakaria menemukan buah-buahan yang tidak sesuai musim di sisi Maryam. Dari peristiwa tersebut, menurut Al-Thabari, timbul keyakinan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 83-84

⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, jil. 2 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), hlm. 37-41.

dalam diri Zakaria bahwa Allah yang mampu menghadirkan rezeki di luar kebiasaan juga mampu menganugerahkan keturunan kepadanya. Dengan demikian, konteks naratif ayat 38 dalam Tafsir Al-Thabari menunjukkan hubungan langsung antara peristiwa rezeki Maryam dan lahirnya doa Nabi Zakaria.⁶

Narasi kemudian berlanjut pada ayat 39 yang menjelaskan respons Allah terhadap doa Nabi Zakaria. Dalam Tafsir al-Mishbah, kabar gembira mengenai kelahiran Yahya disampaikan ketika Zakaria sedang berdiri melaksanakan salat di mihrab. Penyebutan keadaan ibadah ini menunjukkan bahwa doa Zakaria bukan sekadar permintaan biasa, melainkan lahir dari kehidupan spiritual yang dekat dengan Allah. Respons Allah datang ketika Zakaria berada dalam kondisi ibadah yang khusyuk, sehingga pengabulan doa digambarkan dalam suasana yang penuh kedekatan spiritual.⁷

Al-Thabari juga memosisikan ayat 39 sebagai kelanjutan langsung dari ayat sebelumnya. Ia menyebutkan riwayat bahwa malaikat atau Jibril memanggil Zakaria ketika ia sedang berdiri salat di mihrab. Dalam konteks naratif Al-Thabari, pengabulan doa tidak hanya dipahami sebagai jawaban atas permintaan Zakaria, tetapi juga sebagai penegasan bahwa kabar tersebut benar-benar berasal dari Allah melalui perantaraan malaikat. Riwayat-riwayat yang disampaikan Al-Thabari menunjukkan bahwa ayat ini berfungsi menegaskan bahwa kabar gembira tersebut merupakan wahyu ilahi yang pasti kebenarannya.⁸

Ayat 40 kemudian menggambarkan respons Nabi Zakaria terhadap kabar gembira tersebut. Dalam Tafsir al-Mishbah,

⁶ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 5, tahqiq Aḥmad 'Abd al-Raziq al-Bakri dkk. (Kairo: Maktabah Azzam, t.t.), hlm. 250–271.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 84–85

⁸ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 275–289.

pertanyaan Zakaria tidak dipahami sebagai keraguan terhadap kekuasaan Allah, melainkan sebagai ungkapan keheranan manusiawi terhadap sesuatu yang luar biasa. Ia menyadari bahwa dirinya telah lanjut usia dan istrinya tidak dapat memiliki keturunan, sehingga berita tentang kelahiran seorang anak terasa melampaui kebiasaan hukum alam. Dengan demikian, ayat ini masih berada dalam konteks naratif yang menegaskan kekuasaan Allah atas sesuatu yang secara manusiawi tampak mustahil.⁹

Pertanyaan Nabi Zakaria pada ayat 40 dipahami sebagai ungkapan keheranan terhadap cara terjadinya peristiwa tersebut, bukan sebagai bentuk keraguan terhadap janji Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Zakaria ingin memahami bagaimana ketentuan itu akan diwujudkan, padahal dirinya telah lanjut usia dan istrinya dalam keadaan tidak dapat memiliki keturunan. Dengan demikian, ayat ini menonjolkan dimensi kemukjizatan kelahiran Yahya sebagai bukti bahwa kekuasaan Allah tidak dibatasi oleh sebab-sebab lahiriah ataupun kondisi biologis manusia.¹⁰

Al-Thabari menyajikan beberapa riwayat mengenai ayat 40, termasuk riwayat yang mengaitkan pertanyaan Zakaria dengan keinginannya untuk memperoleh penegasan bahwa kabar tersebut benar-benar berasal dari Allah. Namun secara umum, konteks naratif yang dibangun tetap sama, yaitu bahwa pertanyaan tersebut muncul setelah kabar gembira disampaikan dan berfungsi sebagai pengantar kepada penegasan berikutnya bahwa Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, dalam alur cerita ayat ini menjadi penegasan bahwa kekuasaan Allah tidak dibatasi oleh usia tua maupun keadaan tidak dapat memiliki keturunan.¹¹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 89.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 40.

¹¹ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 301-304.

Selanjutnya, ayat 41 menampilkan permintaan Nabi Zakaria akan suatu tanda. Dalam Tafsir al-Mishbah, tanda tersebut dipahami sebagai bentuk peneguhan hati Zakaria atas kabar gembira yang baru diterimanya. Ketidakmampuannya berbicara kepada manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat, tidak dipahami sebagai cacat, melainkan sebagai tanda ilahi. Pada saat yang sama, ia justru diperintahkan untuk memperbanyak zikir dan tasbih. Dengan demikian, secara naratif ayat ini menutup kisah dengan pengalihan dari kegembiraan pribadi menuju penguatan ibadah dan syukur kepada Allah.¹²

Permintaan tanda dari Nabi Zakaria dipahami sebagai keinginan untuk mengetahui awal terjadinya kehamilan istrinya sekaligus sebagai bentuk peneguhan atas kabar gembira yang telah diterimanya. Tanda berupa ketidakmampuan berbicara kepada manusia selama tiga hari menunjukkan kekuasaan Allah dan menjadi bukti bahwa janji-Nya benar-benar akan terwujud. Meskipun demikian, Zakaria tetap diperintahkan untuk banyak berzikir dan bertasbih. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang seharusnya muncul setelah menerima nikmat dan kabar gembira dari Allah adalah semakin memperkuat ibadah dan kedekatan kepada-Nya.¹³

Al-Thabari menyajikan penjelasan ayat 41 melalui berbagai riwayat. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Zakaria meminta tanda untuk menghilangkan bisikan yang menimbulkan keraguan dalam dirinya. Tanda tidak dapat berbicara kepada manusia dipahami sebagai penegasan kebenaran kabar yang disampaikan malaikat. Namun Al-Thabari juga menegaskan bahwa dalam keadaan tersebut Zakaria tetap dapat berzikir kepada Allah. Dengan demikian, dalam konteks naratif Tafsir Al-Thabari, ayat 41 berfungsi sebagai penutup kisah yang menegaskan dua hal

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 87-88.

¹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 41.

sekaligus, yaitu kebenaran kabar gembira ilahi dan perintah untuk memperbanyak syukur melalui zikir dan tasbih.¹⁴

b. Analisis redaksi

Jika ditinjau dari sisi redaksi, QS Ali‘Imran (3): 38–41 memperlihatkan pola bahasa yang menekankan hubungan erat antara pengalaman religius dan lahirnya doa Nabi Zakaria. Dalam alur kisah ini, doa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi didahului oleh pengalaman spiritual yang dialami Zakaria ketika menyaksikan karunia Allah yang diberikan kepada Maryam. Hal ini tercermin dalam ungkapan:

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ

Kata *hunalika* memiliki fungsi naratif yang penting. Secara redaksional, kata ini tidak sekadar menunjukkan tempat, tetapi juga menandai momen spiritual yang menjadi latar munculnya doa tersebut. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ungkapan ini menunjukkan bahwa doa Zakaria lahir setelah ia menyaksikan rezeki luar biasa yang diberikan Allah kepada Maryam.¹⁵

Doa Zakaria kemudian diawali dengan ungkapan:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

Pilihan kata *hab li* menunjukkan bentuk permintaan yang menekankan aspek karunia. Dalam bahasa Arab, kata *hiba* mengandung makna pemberian yang diberikan tanpa tuntutan balasan. Al-Thabari menjelaskan bahwa penggunaan kata ini mencerminkan kesadaran Zakaria bahwa keturunan sepenuhnya merupakan anugerah yang berada dalam kekuasaan Allah.¹⁶

¹⁴ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 305-316.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 84.

¹⁶ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 627.

Frasa *min ladunka* memperkuat makna permohonan Nabi Zakaria sebagai harapan akan karunia yang datang langsung dari sisi Allah. Ungkapan ini tidak sekadar menunjukkan sumber pemberian, tetapi juga menggambarkan permintaan terhadap anugerah yang bersifat khusus dan penuh kasih sayang ilahi. Dalam konteks tersebut, keturunan yang dimohonkan dipahami sebagai karunia luar biasa yang terwujud melalui kehendak Allah, meskipun secara biologis keadaan Zakaria dan istrinya tampak tidak memungkinkan untuk memiliki anak.¹⁷

Adapun frasa *dzurriyyatan ṭayyibah* menegaskan bahwa Zakaria tidak hanya menginginkan keturunan, tetapi keturunan yang berkualitas. Kata *dzurriyyah* mengandung makna keturunan yang berkelanjutan, sedangkan *ṭayyibah* menunjukkan kesalehan dan kemurnian moral. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Zakaria berharap memperoleh generasi yang memiliki integritas iman dan mampu melanjutkan misi kenabian.¹⁸ Dengan demikian, fokus doa Zakaria terletak pada kualitas spiritual generasi penerus. Doa tersebut kemudian ditutup dengan ungkapan:

إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Penyebutan Allah sebagai *Sami' al-du'a* mencerminkan keyakinan teologis yang kuat. Al-Thabari menjelaskan bahwa ungkapan ini merupakan bentuk penegasan iman Zakaria bahwa Allah mendengar dan mengetahui setiap doa yang dipanjatkan oleh hamba-Nya.¹⁹

Ketika Zakaria mempertanyakan kemungkinan terwujudnya kabar tersebut karena usia yang telah lanjut serta

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 628.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 85.

¹⁹ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 627.

kondisi istrinya, Al-Qur'an memberikan jawaban yang singkat namun sarat makna:

كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Struktur redaksi ayat ini menegaskan kemahakuasaan Allah yang tidak dibatasi oleh hukum sebab-akibat manusia. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Allah mampu mewujudkan sesuatu yang berada di luar kebiasaan dan perhitungan manusia. Dalam konteks kisah Zakaria, hal itu tampak pada kelahiran Yahya dari pasangan yang secara biologis berada dalam kondisi yang hampir mustahil untuk memperoleh keturunan.²⁰ Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa hukum sebab-akibat tidak membatasi kekuasaan Allah.

Selanjutnya Zakaria memohon tanda dengan ungkapan:

رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً

Permintaan ini dijawab dengan redaksi:

إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا

Kata *ramzan* berarti isyarat atau komunikasi tanpa suara. Al-Thabari menjelaskan bahwa Zakaria masih dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui gerakan tubuh atau tanda tertentu meskipun tidak dapat berbicara secara lisan.²¹ Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan *illā ramzan*, yang bermakna kecuali dengan isyarat, sehingga larangan berbicara tersebut tidak menunjukkan bahwa Zakaria kehilangan kemampuan berkomunikasi secara keseluruhan, melainkan terbatas pada komunikasi verbal dengan manusia. Tanda tersebut juga memiliki keterkaitan dengan permintaan Zakaria sebelumnya, karena setelah ia memperoleh kabar mengenai kelahiran Yahya, ia meminta tanda

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 626.

²¹ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 627.

sebagai bentuk penegasan atas berita yang diterimanya. Dengan demikian, ketidakmampuan berbicara selama tiga hari dapat dipahami sebagai tanda konkret yang diberikan Allah untuk menunjukkan kebenaran kabar tersebut. Selain berfungsi sebagai tanda, keadaan tersebut juga memiliki dimensi spiritual karena ayat selanjutnya memerintahkan Nabi Zakaria untuk memperbanyak mengingat Allah dan bertasbih pada waktu pagi dan petang. Dengan demikian, perhatian Zakaria selama masa tersebut diarahkan dari komunikasi verbal dengan manusia kepada penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Adapun mengenai alasan khusus mengapa tanda tersebut berlangsung selama tiga hari, literatur tafsir yang digunakan dalam penelitian ini tidak memberikan penjelasan yang tegas mengenai makna khusus dari jumlah tiga hari tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memaknai angka tiga secara spekulatif, tetapi memahami durasi tersebut sebagai bagian dari tanda yang Allah berikan kepada Nabi Zakaria sekaligus sebagai keadaan yang mengarahkan dirinya untuk memperbanyak zikir dan tasbih. Dengan demikian, ungkapan *illā ramzan* menunjukkan bahwa meskipun komunikasi verbal Zakaria dengan manusia terhenti, komunikasi melalui isyarat tetap dimungkinkan, sedangkan perintah untuk memperbanyak zikir menunjukkan bahwa keadaan tersebut menjadi momentum penguatan spiritual dan penghayatan terhadap kekuasaan Allah

Ayat ini kemudian ditutup dengan perintah:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Redaksi ini menegaskan bahwa respons yang tepat terhadap karunia Allah adalah memperbanyak dzikir dan tasbih. Dalam konteks kisah ini, tanda yang diberikan kepada Zakaria tidak hanya berfungsi sebagai bukti atas janji Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kedekatan spiritual kepada-Nya.

c. Penekanan Makna Teologis

Berdasarkan analisis redaksi ayat dan konteks naratifnya, Surah Ali‘Imran menampilkan sejumlah dimensi teologis yang kuat dalam kisah doa Nabi Zakaria.

Pertama, kisah ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak dibatasi oleh hukum sebab-akibat yang biasa dipahami manusia. Rezeki yang ditemukan Nabi Zakaria di sisi Maryam menjadi pengalaman spiritual yang menumbuhkan keyakinan baru dalam dirinya. Rezeki tersebut dipahami sebagai bukti bahwa Allah mampu memberikan karunia kepada siapa pun sesuai kehendak-Nya tanpa terikat oleh batas-batas kebiasaan manusia. Dikisahkan bahwa Maryam memperoleh makanan yang tidak sesuai dengan musimnya, dan peristiwa itu menjadi tanda kekuasaan Allah yang membangkitkan harapan Zakaria untuk memohon keturunan, walaupun dirinya telah berada pada usia lanjut.²² Dengan demikian, doa Zakaria tidak lahir dari keputusan, melainkan dari keyakinan yang semakin kuat setelah ia menyaksikan tanda kekuasaan Allah secara langsung.

Prinsip tersebut kemudian ditegaskan melalui jawaban Ilahi dalam ungkapan:

كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Ungkapan ini mengandung penegasan teologis yang sangat mendasar. Ath-Tabari menjelaskan bahwa frasa tersebut menunjukkan bahwa Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki tanpa terikat oleh sebab-sebab yang biasa dipahami manusia.²³ Dengan kata lain, keterbatasan biologis seperti usia tua dan kondisi istri Zakaria yang tidak dapat memiliki keturunan bukanlah penghalang bagi terwujudnya kehendak Allah. Melalui redaksi ini, Al-Qur‘an menegaskan bahwa hukum alam sepenuhnya berada di bawah kendali kehendak Ilahi.

²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 626.

²³ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur‘an*, hlm. 627.

Kedua, doa Nabi Zakaria juga menunjukkan visi spiritual yang melampaui kepentingan pribadi. Permohonan yang diungkapkan dengan frasa:

ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

Menunjukkan bahwa Zakaria tidak sekadar menginginkan keturunan secara biologis. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *ṭayyibah* mengandung makna kebaikan moral sekaligus kesalehan spiritual.²⁴ Artinya, Zakaria berharap agar keturunannya kelak menjadi generasi yang mampu menjaga dan melanjutkan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, doa tersebut tidak bersifat egoistik, tetapi berorientasi pada keberlanjutan misi religius.

Dimensi teologis ini juga diperkuat oleh penutup doa Zakaria:

إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Ungkapan ini menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa Allah senantiasa mendengar doa hamba-Nya. Al-Thabari menjelaskan bahwa redaksi tersebut merupakan bentuk penegasan iman Zakaria bahwa tidak ada satu pun doa yang luput dari pendengaran Allah.²⁵ Penyebutan sifat Allah sebagai *Samī‘ al-du‘ā* sekaligus mencerminkan kedekatan spiritual antara seorang hamba dan Tuhannya.

Selain itu, tanda yang diberikan kepada Zakaria berupa ketidakmampuannya berbicara selama beberapa hari juga memiliki makna teologis tersendiri. Al-Thabari menjelaskan bahwa larangan berbicara kepada manusia tersebut tidak menghalangi Zakaria untuk tetap berdzikir dan bertasbih kepada Allah.²⁶ Justru melalui pengalaman tersebut, Zakaria diarahkan untuk memperbanyak ibadah sebagai bentuk syukur atas karunia yang akan diberikan.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 85.

²⁵ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur‘an*, hlm. 627.

²⁶ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur‘an*, hlm. 627.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Surah Ali ‘Imran, doa Nabi Zakaria digambarkan sebagai refleksi iman terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Redaksi ayat dan konteksnya menegaskan bahwa harapan kepada Allah harus dilandasi oleh keyakinan terhadap kemutlakan kehendak-Nya, sekaligus diarahkan pada tujuan spiritual yang lebih luas, yaitu keberlanjutan nilai-nilai keimanan dalam generasi berikutnya.

2. Surah Maryam (19): 2-15

a. Konteks Naratif

Surah Maryam menggambarkan kisah Nabi Zakaria dalam suasana yang lebih personal dan reflektif dibandingkan dengan penyajiannya dalam Surah Ali ‘Imran. Kisah ini diawali dengan pernyataan:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Ayat ini menegaskan bahwa kisah yang akan disampaikan bukan sekadar cerita tentang seorang nabi yang memohon keturunan, tetapi merupakan bagian dari manifestasi rahmat Allah kepada hamba-Nya. Al-Thabari menjelaskan bahwa ungkapan *dzikru rahmati rabbika* menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kisah tersebut adalah penjelasan mengenai bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi Zakaria.²⁷ Dengan demikian, sejak awal Al-Qur’an telah menempatkan kelahiran Nabi Yahya dalam kerangka rahmat ilahi.

Selanjutnya, Al-Qur’an menggambarkan bagaimana Nabi Zakaria memanjatkan doanya melalui ungkapan:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

Frasa *nida’an khafiiyyan* menunjukkan bahwa doa tersebut dipanjatkan dengan suara yang lirih dan penuh kerendahan hati. Al-

²⁷ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 476.

Thabari menjelaskan bahwa Nabi Zakaria sengaja merendahkan suaranya sebagai bentuk keikhlasan dan ketundukan kepada Allah.²⁸ Doa yang disampaikan secara tersembunyi ini juga mencerminkan kedekatan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya, karena ia tidak membutuhkan perantara maupun bentuk demonstrasi lahiriah dalam menyampaikan permohonannya.

Doa yang dipanjatkan secara lirih dipahami sebagai bentuk adab dalam bermunajat kepada Allah. Cara berdoa seperti ini menunjukkan ketulusan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, karena dilakukan dengan penuh kerendahan hati tanpa keinginan untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain. Selain itu, doa yang disampaikan secara tersembunyi juga mencerminkan keikhlasan yang lebih mendalam serta menjauhkan diri dari sikap *riya'*.²⁹ Dengan demikian, Surah Maryam menghadirkan gambaran doa sebagai dialog batin yang tulus antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Dalam doanya, Nabi Zakaria kemudian menggambarkan kondisi dirinya yang telah mencapai usia lanjut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Ungkapan *wahana al-'azmu minni* menggambarkan kelemahan fisik yang telah menyeluruh. Al-Thabari menafsirkan bahwa penyebutan tulang dalam ayat ini melambangkan melemahnya bagian tubuh yang menjadi penopang kekuatan manusia.³⁰ Ketika tulang telah melemah, maka seluruh tubuh pun turut kehilangan kekuatannya. Melalui ungkapan ini, Nabi Zakaria menggambarkan kondisi dirinya secara jujur dan realistis.

²⁸ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 476-477.

²⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 310.

³⁰ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 477.

Ungkapan *washta'ala al-ra'su syaiban* menghadirkan gambaran metaforis yang kuat tentang kondisi usia lanjut Nabi Zakaria. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa uban telah memenuhi kepalanya secara menyeluruh, seperti nyala api yang menyebar dengan cepat. Penggunaan ungkapan ini menekankan keadaan fisik Zakaria yang telah sangat tua, sehingga permohonannya untuk memperoleh keturunan tampak semakin luar biasa dalam ukuran manusia.³¹ Metafora tersebut menegaskan bahwa usia beliau telah mencapai tahap yang sangat lanjut, sehingga secara biologis peluang untuk memiliki keturunan menjadi sangat kecil.

Namun demikian, dalam doanya Nabi Zakaria tidak menunjukkan sikap putus asa. Ia justru menegaskan keyakinannya dengan berkata:

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Pernyataan ini mencerminkan pengalaman spiritual Nabi Zakaria sepanjang hidupnya. Ia meyakini bahwa Allah tidak pernah mengecewakan doa-doanya. Keyakinan tersebut menjadi landasan harapan yang ia panjatkan, meskipun secara manusiawi kondisi yang dihadapinya tampak hampir mustahil.

Selanjutnya, Nabi Zakaria mengungkapkan kekhawatirannya terhadap keadaan setelah dirinya wafat:

وَأِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي

Kekhawatiran Nabi Zakaria dipahami bukan sebagai kecemasan terhadap warisan harta, melainkan terhadap keberlangsungan amanah keagamaan setelah dirinya wafat.³² Ia merasa khawatir tidak ada sosok yang mampu menjaga serta

³¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 310.

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 311.

melanjutkan tugas dakwah dan nilai-nilai agama dengan baik. Karena itu, permohonannya kepada Allah untuk memperoleh keturunan dipahami sebagai harapan hadirnya seorang penerus yang dapat memikul tanggung jawab tersebut dan meneruskan perjuangan dalam menjaga ajaran agama.

Permohonan tersebut kemudian diungkapkan melalui doa:

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ

Al-Thabari menjelaskan bahwa makna “warisan” dalam ayat ini tidak merujuk pada warisan harta, tetapi pada warisan ilmu, kenabian, dan kepemimpinan spiritual.³³ Penafsiran ini juga diperkuat oleh berbagai riwayat yang menyatakan bahwa para nabi tidak mewariskan harta benda, melainkan mewariskan ilmu dan risalah.

Dengan demikian, konteks naratif Surah Maryam menampilkan doa Nabi Zakaria sebagai ungkapan batin seorang nabi yang menyadari keterbatasan dirinya, namun tetap memiliki keyakinan penuh terhadap rahmat Allah. Kisah ini tidak hanya menggambarkan permohonan akan keturunan, tetapi juga memperlihatkan kepedulian seorang nabi terhadap keberlanjutan misi spiritual dan nilai-nilai keagamaan setelah dirinya tiada.

b. Analisis redaksi

Jika ditinjau dari sisi redaksi, Surah Maryam memperlihatkan pilihan lafaz yang sangat ekspresif dalam menggambarkan keadaan batin Nabi Zakaria ketika berdoa. Berbeda dengan Surah Ali‘Imran yang menyampaikan permohonan keturunan secara lebih singkat dan langsung, Surah Maryam menampilkan rangkaian ungkapan yang menggambarkan

³³ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 481-482.

kondisi psikologis, fisik, dan spiritual Nabi Zakaria secara lebih mendalam.

Ungkapan pertama yang menjadi perhatian adalah:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

Frasa *nida'an khafiyyan* menunjukkan bahwa doa tersebut dipanjatkan dengan suara yang lirih dan penuh ketundukan. Al-Thabari menjelaskan bahwa Nabi Zakaria sengaja merendahkan suaranya ketika berdoa sebagai bentuk kerendahan hati dan keikhlasan di hadapan Allah.³⁴ Doa yang dipanjatkan secara tersembunyi ini mencerminkan kedekatan spiritual antara seorang hamba dan Tuhannya, karena permohonan tersebut tidak ditujukan untuk disaksikan manusia.

Doa yang dipanjatkan secara perlahan dipahami sebagai bentuk kesopanan dan kerendahan hati seorang hamba ketika bermunajat kepada Allah. Cara berdoa seperti ini menunjukkan ketulusan hati karena dilakukan tanpa mencari perhatian manusia. Selain itu, doa yang disampaikan secara tersembunyi juga lebih mencerminkan keikhlasan serta menjauhkan seseorang dari sikap pamer atau riya' dalam beribadah.³⁵

Dari sisi redaksi, penggunaan kata *khafiyyan* juga menghadirkan nuansa emosional yang kuat. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan bahwa Nabi Zakaria berdoa, tetapi juga menggambarkan bagaimana cara beliau berdoa. Dengan cara ini, pembaca dapat merasakan suasana batin yang tenang, sunyi, dan penuh kerendahan hati dalam doa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun pengalaman spiritual bagi pembacanya.

³⁴ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*", hlm. 476.

³⁵ Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 309-310.

Selanjutnya, Al-Qur'an menggambarkan kondisi fisik Nabi Zakaria melalui ungkapan:

وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي

Ungkapan ini secara harfiah berarti “tulangkmu telah menjadi lemah.” Al-Thabari menjelaskan bahwa penyebutan tulang dalam ayat ini memiliki makna yang penting karena tulang merupakan bagian tubuh yang menjadi penopang utama kekuatan manusia.³⁶ Ketika tulang telah melemah, maka seluruh tubuh pun ikut kehilangan kekuatannya. Dengan demikian, Nabi Zakaria tidak sekadar menyatakan bahwa dirinya telah tua, tetapi menggambarkan secara lebih mendalam bahwa fondasi kekuatan fisiknya telah melemah.

Pilihan redaksi ini juga memperlihatkan kejujuran Nabi Zakaria dalam mengungkapkan kondisi dirinya di hadapan Allah. Ia tidak menutupi keterbatasannya, tetapi justru menyampaikannya secara terbuka. Melalui pengakuan terhadap kelemahan tersebut, doa yang dipanjatkannya menjadi lebih tulus dan penuh kerendahan hati. Dalam perspektif retorika Al-Qur'an, ungkapan ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat dimensi emosional dalam sebuah doa.

Kondisi usia Nabi Zakaria kemudian digambarkan lebih lanjut melalui ungkapan:

وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

AR - RANIRY

Secara harfiah, ungkapan ini bermakna bahwa kepala Nabi Zakaria telah dipenuhi uban. Penggunaan kata *ishta'ala* menghadirkan gambaran yang sangat kuat, yaitu uban yang menyebar di kepalanya digambarkan seperti api yang menyala dan menjalar. Gaya bahasa ini menegaskan kondisi usia Zakaria yang telah sangat lanjut serta memperlihatkan kelemahan fisiknya secara

³⁶ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 477.

lebih mendalam dan ekspresif.³⁷ Metafora ini memberikan gambaran visual yang sangat kuat mengenai proses penuaan yang telah dialami beliau.

Dari sudut pandang retorika bahasa Al-Qur'an, metafora ini memiliki fungsi yang penting. Al-Qur'an tidak hanya menyatakan bahwa Nabi Zakaria telah beruban, tetapi menggambarkan bagaimana uban tersebut menyebar secara luas seperti kobaran api. Penggambaran ini menegaskan bahwa usia beliau telah mencapai tahap yang sangat lanjut, sehingga secara manusiawi kemungkinan untuk memiliki keturunan tampak hampir mustahil.

Dalam konteks doa Nabi Zakaria, pilihan redaksi ini semakin memperkuat dimensi emosional dari permohonannya. Ia secara jujur mengakui kondisi fisiknya yang telah menua, tetapi tetap memanjatkan doa dengan penuh harapan. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keterbatasan manusia tidak selalu berujung pada keputusasaan, melainkan dapat menjadi dasar bagi munculnya harapan kepada Allah.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan alasan lain di balik permohonan Nabi Zakaria melalui ungkapan:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي

Ayat ini menunjukkan bahwa kegelisahan Nabi Zakaria berhubungan dengan keberlangsungan amanah agama setelah dirinya meninggal dunia. Ia mengkhawatirkan tidak adanya sosok yang mampu melanjutkan tugas menjaga dan menyebarkan ajaran yang telah diembannya selama hidup. Oleh sebab itu, keinginannya untuk memperoleh keturunan dipahami bukan sekadar sebagai harapan pribadi, melainkan juga sebagai upaya menghadirkan penerus yang dapat melanjutkan tanggung jawab keagamaan

³⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 310.

tersebut.³⁸ Oleh karena itu, permohonan Nabi Zakaria untuk memiliki seorang anak tidak semata-mata didorong oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh tanggung jawab spiritual terhadap keberlanjutan risalah.

وَكَاْنَتْ اِمْرَاْتِيْ عَاْقِرًا

Penggunaan kata ‘*āqir*’ dalam ungkapan *wa kānat imra’atī ‘āqiran*’ juga dapat dipahami dengan memperhatikan kondisi biologis yang menyertai keadaan istri Nabi Zakaria. Dalam salah satu kajian terhadap kisah Nabi Zakaria, sebagian mufasir mengaitkan keadaan ‘*āqir*’ yang dialami istrinya dengan faktor usia dan menyamakannya dengan kondisi menopause. Pada kondisi tersebut, seorang perempuan telah mengalami penurunan fungsi reproduksi sehingga tidak lagi produktif menghasilkan sel telur dan peluang untuk mengalami kehamilan menjadi sangat kecil.³⁹ Penjelasan ini memberikan gambaran mengenai beratnya hambatan yang dihadapi Nabi Zakaria dan istrinya dalam memperoleh keturunan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi batas bagi kehendak Allah, karena dalam Q.S. Al-Anbiya’ [21]: 90 disebutkan bahwa Allah *fa-aṣlahnā lahū zawjah*, yakni memperbaiki keadaan istrinya. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara penyebutan istri Nabi Zakaria sebagai ‘*āqir*’ dalam Surah Maryam dengan perbaikan keadaan istrinya dalam Surah Al-Anbiya’. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keadaan yang secara manusiawi menjadi hambatan bagi kehamilan dapat berubah atas kehendak Allah. Hal ini sekaligus memperkuat pesan teologis dalam kisah Nabi Zakaria bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas oleh kondisi biologis manusia, sehingga sesuatu yang secara lahiriah sulit terjadi tetap dapat terwujud melalui kehendak-Nya.

³⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 311.

³⁹ Muwaffiqoh, *Kisah Nabi Zakaria Dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur’an)*, Jurnal Qaf, Vol I, No. 01 (2016), hlm. 23.

Permohonan tersebut kemudian diungkapkan melalui kalimat:

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

Penggunaan kata *hab* menunjukkan bahwa Nabi Zakaria menyadari sepenuhnya bahwa keturunan adalah karunia yang berasal dari Allah. Ia tidak memandang anak sebagai hasil dari kemampuan manusia semata, melainkan sebagai anugerah yang sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah.

Dengan demikian, secara redaksional Surah Maryam menampilkan rangkaian ungkapan yang sangat kaya makna. Pilihan kata yang digunakan tidak hanya menggambarkan kondisi fisik Nabi Zakaria yang telah menua, tetapi juga memperlihatkan kedalaman spiritual dalam doanya. Redaksi ayat-ayat ini menegaskan bahwa doa Nabi Zakaria lahir dari kesadaran akan keterbatasan manusia, namun sekaligus disertai keyakinan yang kuat terhadap rahmat dan kekuasaan Allah.

c. Penekanan Makna

Rangkaian ayat dalam Surah Maryam (19): 2–15 menampilkan sejumlah penekanan teologis yang khas dalam kisah doa Nabi Zakaria. Penekanan ini tidak hanya terlihat dari isi doa yang dipanjatkan, tetapi juga dari cara Al-Qur'an menggambarkan kondisi batin Nabi Zakaria ketika bermunajat kepada Allah. Melalui pilihan redaksi yang ekspresif, ayat-ayat tersebut memperlihatkan hubungan spiritual yang mendalam antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Pertama, ayat-ayat ini menegaskan dimensi *tawadu'* (kerendahan hati) dan ketergantungan manusia kepada Allah. Hal ini tampak dalam pengakuan Nabi Zakaria terhadap kondisi dirinya melalui ungkapan "*wahna al-'azmu minni*" dan "*ishta'ala al-ra'su shayba*." Al-Thabari menjelaskan bahwa ungkapan tersebut menggambarkan kondisi fisik Nabi Zakaria yang telah sangat

lemah akibat usia lanjut.⁴⁰ Dalam konteks teologis, pengakuan terhadap kelemahan ini bukan sekadar deskripsi biologis, tetapi merupakan ekspresi kesadaran manusia akan keterbatasannya di hadapan kekuasaan Allah. Kesadaran ini menjadi landasan spiritual bagi munculnya sikap *tawakkul*, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan ketika kemampuan manusia telah mencapai batasnya.

Kedua, Surah Maryam menggambarkan doa sebagai bentuk hubungan spiritual yang sangat personal antara seorang hamba dengan Allah. Hal ini tampak pada ungkapan “nida’an khafiyyan”, yaitu doa yang dipanjatkan dengan suara lirih dan penuh kerendahan hati. Cara berdoa seperti ini menunjukkan ketulusan dalam bermunajat, karena dilakukan tanpa keinginan untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain. Selain itu, doa yang disampaikan secara tersembunyi juga mencerminkan keikhlasan yang lebih mendalam serta menjauhkan diri dari sikap riya’ dalam beribadah.⁴¹ Secara teologis, penggambaran ini menunjukkan bahwa doa dalam perspektif Al-Qur’an bukan sekadar permintaan, melainkan bentuk komunikasi spiritual yang intim antara hamba dan Tuhannya. Dengan demikian, doa dipahami sebagai manifestasi ketulusan iman yang tidak memerlukan pengakuan atau penyaksian manusia.

Ketiga, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa permohonan Nabi Zakaria memiliki orientasi spiritual yang melampaui kepentingan pribadi. Kekhawatiran yang diungkapkan melalui frasa “inni khiftu al-mawali min wara’i” menggambarkan kegelisahannya terhadap keadaan umat dan keberlangsungan amanah agama setelah dirinya wafat. Karena itu, keinginannya untuk memperoleh keturunan tidak dipahami sekadar sebagai harapan memiliki anak, melainkan sebagai upaya menghadirkan penerus yang mampu menjaga, melanjutkan, dan menegakkan

⁴⁰ Abu Ja’far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 477.

⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 309-310.

tanggung jawab keagamaan yang selama ini diembannya.⁴² Dalam kerangka teologi Al-Qur'an, permohonan Nabi Zakaria mencerminkan perhatian terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, doa yang dikabulkan sering kali berhubungan dengan integritas spiritual serta kesungguhan seorang hamba dalam melakukan kebaikan risalah dan kepemimpinan spiritual di tengah masyarakat.

Selain itu, kisah ini juga menegaskan dimensi rahmat ilahi (*rahmah ilahiyyah*) dalam peristiwa kelahiran Yahya. Hal ini telah ditegaskan sejak awal kisah melalui ungkapan "*dzikru rahmati rabbika*." Dalam kondisi usia Nabi Zakaria yang sangat lanjut serta keadaan istrinya yang tidak dapat memiliki keturunan, secara rasional kemungkinan untuk memiliki anak hampir tidak ada. Namun justru dalam situasi tersebut Allah memberikan kabar gembira tentang kelahiran Yahya. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa dalam perspektif teologi Al-Qur'an, kehendak dan rahmat Allah tidak dibatasi oleh kondisi manusia maupun hukum sebab-akibat yang biasa dipahami.

Dengan demikian, penekanan teologis dalam Surah Maryam menggambarkan doa Nabi Zakaria sebagai bentuk keimanan yang muncul dari kesadaran terhadap keterbatasan manusia, dipanjatkan dengan penuh keikhlasan, serta berkaitan dengan tanggung jawab spiritual yang lebih luas. Melalui kisah tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa doa tidak hanya merupakan permohonan semata, tetapi juga mencerminkan ketergantungan seorang hamba kepada rahmat dan kehendak Allah. Berbeda dengan Surah Ali 'Imran yang lebih menitikberatkan pada kemahakuasaan Allah melalui berbagai tanda kekuasaan-Nya, Surah Maryam menghadirkan nuansa doa yang lebih intim dan

⁴² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 311.

emosional. Dalam surah ini, Nabi Zakaria digambarkan sebagai seorang hamba yang dengan jujur mengakui kelemahan fisik serta keterbatasannya di hadapan Allah. Karena itu, penekanan utama surah ini tidak hanya terletak pada terkabulnya doa, tetapi juga pada ketulusan munajat dan kuatnya harapan seorang hamba terhadap rahmat Allah.

3. Surah Al- Anbiya (21): 89-90

a. Konteks Naratif

Berbeda dengan Surah Ali‘Imran dan Surah Maryam yang memaparkan kisah Nabi Zakaria secara lebih panjang dan rinci, Surah Al-Anbiya menyajikan doa Nabi Zakaria dengan ungkapan yang singkat dan padat. Kisah ini ditempatkan dalam rangkaian narasi tentang para nabi yang menghadapi berbagai kesulitan hidup, kemudian memohon pertolongan kepada Allah, dan akhirnya mendapatkan jawaban dari-Nya. Ayat tersebut berbunyi:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْوَارِثِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zakaria ketika ia menyeru Tuhannya: ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.’” (QS. Al-Anbiya: 89).

Dalam tafsirnya, Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi Nabi Muhammad saw. dan umatnya tentang kisah Nabi Zakaria yang memohon kepada Allah agar tidak dibiarkan hidup tanpa keturunan. Permohonan tersebut mencerminkan harapan agar ia memiliki seorang anak yang dapat melanjutkan tugas serta tanggung jawabnya setelah ia wafat.⁴³

⁴³ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 264.

Tidak seperti dalam Surah Maryam yang menggambarkan kondisi Nabi Zakaria secara lebih detail seperti tulangnya yang telah lemah dan rambutnya yang memutih, Surah Al-Anbiya tidak menguraikan keadaan tersebut secara panjang. Narasi dalam surah ini langsung mengarah pada inti doa yang dipanjatkan serta respons Allah terhadap permohonan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama kisah dalam Surah Al-Anbiya bukan pada latar emosional atau kondisi pribadi Nabi Zakaria, melainkan pada kepastian pertolongan Allah kepada para nabi yang memohon kepada-Nya.

Jawaban Allah atas doa tersebut ditegaskan dalam ayat berikut:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَاصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya serta Kami perbaiki baginya istrinya.” (QS. Al-Anbiya: 90).

Ungkapan *fastajabna lahu* menunjukkan bahwa Allah benar-benar mengabulkan doa Nabi Zakaria dengan memberikan keturunan kepadanya, yaitu Yahya. Pengabulan doa ini menampilkan kekuasaan Allah yang mampu menghadirkan sesuatu di luar batas kemampuan manusia, sebab Zakaria telah berada pada usia lanjut dan istrinya sebelumnya dalam keadaan tidak dapat melahirkan. Dengan demikian, kelahiran Yahya dipahami sebagai bentuk nyata rahmat dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.⁴⁴ Sementara itu, frasa *wa ashlahna lahu zauja* dipahami oleh para mufasir sebagai bentuk perbaikan yang Allah berikan kepada istrinya, sehingga ia yang sebelumnya tidak dapat memiliki keturunan akhirnya dapat mengandung.⁴⁵

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 479.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 501.

Dengan demikian, kisah Nabi Zakaria dalam Surah Al-Anbiya ditempatkan sebagai bagian dari pola umum dalam kisah para nabi di surah tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa para nabi sering menghadapi berbagai kesulitan hidup, kemudian bersandar kepada Allah melalui doa, dan pada akhirnya memperoleh pertolongan-Nya. Pola tersebut sekaligus menegaskan bahwa pertolongan Allah merupakan bagian dari sunnatullah yang berlaku bagi hamba-hamba-Nya yang saleh.

Dari sudut pandang analitis, penyajian kisah yang lebih singkat ini juga memperlihatkan bahwa Surah Al-Anbiya menekankan keteladanan para nabi dalam berdoa dan bertawakal kepada Allah. Fokusnya tidak lagi pada proses emosional sebagaimana dalam Surah Maryam, tetapi pada keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan dengan keimanan dan kesalehan akan memperoleh jawaban dari Allah. Dengan demikian, kisah Nabi Zakaria dalam Surah Al-Anbiya berfungsi sebagai penguatan teologis bahwa hubungan antara doa dan pertolongan Allah merupakan bagian dari pola spiritual yang berulang dalam sejarah kenabian.

b. Analisis redaksi

Secara redaksional, Surah Al-Anbiya menyampaikan doa Nabi Zakaria dengan ungkapan yang ringkas namun sarat makna. Pilihan kata yang digunakan tidak hanya menggambarkan isi doa, tetapi juga memperlihatkan kondisi batin Nabi Zakaria ketika memohon kepada Allah.

Pertama, doa Nabi Zakaria diawali dengan ungkapan:

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا

Ungkapan *la tadhar-ni fardan* berarti “janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri.” Kata *fardan* secara bahasa menunjukkan keadaan seseorang yang sendirian tanpa pendamping atau penerus. Al-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesendirian dalam ayat ini adalah keadaan tanpa anak yang

dapat melanjutkan tanggung jawab serta tugas setelah wafatnya Nabi Zakaria.⁴⁶ Oleh karena itu, doa ini tidak sekadar mencerminkan kesedihan pribadi, tetapi juga menunjukkan harapan agar amanah keagamaan dapat terus berlanjut melalui generasi berikutnya.

Jika dibandingkan dengan redaksi doa dalam Surah Ali‘Imran dan Surah Maryam, pilihan kata dalam Surah Al-Anbiya memiliki nuansa yang berbeda. Dalam Surah Ali ‘Imran, Nabi Zakaria memohon *dzurriyyatan tayyibah* (keturunan yang baik), sedangkan dalam Surah Maryam ia meminta seorang *waliyyan* yang akan mewarisi dirinya. Sementara itu, Surah Al-Anbiya menggunakan bentuk negatif *la tadhar-ni fardan*, yang secara retorik menekankan rasa kesendirian sekaligus harapan agar Allah tidak membiarkannya tanpa penerus. Pilihan redaksi ini memberikan kesan emosional yang lebih sederhana, tetapi tetap mengandung kedalaman makna.

Kedua, doa tersebut ditutup dengan ungkapan:

وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

Kalimat ini mencerminkan sikap tawakal Nabi Zakaria kepada Allah. Secara harfiah, ungkapan tersebut berarti “Engkaulah sebaik-baik pewaris.” Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pernyataan ini menunjukkan kesadaran Nabi Zakaria bahwa sekalipun ia tidak memiliki keturunan, Allah tetap menjadi pemilik dan pewaris seluruh makhluk.⁴⁷ Dengan demikian, doa tersebut tidak disampaikan sebagai tuntutan, melainkan sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Dari sudut pandang redaksional, penutup doa ini menunjukkan keseimbangan antara harapan dan kepasrahan. Nabi

⁴⁶ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 263-264.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 500-501.

Zakaria tetap memohon kepada Allah agar dianugerahi keturunan, namun pada saat yang sama ia menyadari bahwa keputusan akhir sepenuhnya berada di tangan Allah. Ungkapan ini memperlihatkan dimensi spiritual yang mendalam dalam doa para nabi, yaitu bahwa permohonan selalu disertai kesadaran akan kemahakuasaan Tuhan. Ketiga, respons Allah terhadap doa tersebut dinyatakan secara langsung melalui firman-Nya:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ

Penggunaan kata kerja bentuk lampau *fastajabna lahu* menegaskan kepastian bahwa doa Nabi Zakaria benar-benar telah diterima dan dikabulkan oleh Allah. Redaksi ini menunjukkan bahwa permohonan tersebut tidak hanya didengar, tetapi juga diwujudkan melalui anugerah seorang anak, yaitu Yahya. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan secara tegas bentuk respons Allah terhadap doa hamba-Nya yang dipanjatkan dengan penuh keimanan dan ketulusan.⁴⁸ Berbeda dengan Surah Ali‘Imran dan Surah Maryam yang menggambarkan kabar gembira melalui perantara malaikat, Surah Al-Anbiya langsung menegaskan hasil dari doa tersebut tanpa menyebutkan perantara. Selanjutnya Allah berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَاصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ

Al-Thabari menjelaskan bahwa frasa *wa aṣlahna lahu zawjah* berarti bahwa Allah memperbaiki keadaan istrinya sehingga ia yang sebelumnya tidak dapat memiliki anak akhirnya mampu melahirkan Yahya.⁴⁹ Perbaikan tersebut dapat dipahami sebagai pemulihan kondisi biologis yang sebelumnya menjadi penghalang bagi kehamilan.

⁴⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 479-480.

⁴⁹ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, hlm. 265.

Selain menjelaskan pengabulan doa, ayat ini juga menyinggung karakter spiritual Nabi Zakaria dan keluarganya melalui firman Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا^{٥٠}
وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Menurut penjelasan Al-Thabari, ungkapan *raghaban wa rahaban* menunjukkan bahwa mereka beribadah kepada Allah dengan dua sikap sekaligus, yaitu berharap akan rahmat-Nya dan takut terhadap siksa-Nya.⁵⁰ Sementara itu, kata *khāshi'īn* menggambarkan sikap tunduk, rendah hati, serta penuh penghambaan di hadapan Allah.

Secara redaksional, penutup ayat ini menerangkan dimensi spiritual yang melatarbelakangi dikabulkannya doa Nabi Zakaria. Doa tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan keimanan, kesalehan, serta kesungguhan mereka dalam berbuat kebaikan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, terkabulnya doa berkaitan dengan kualitas spiritual dan ketulusan seorang hamba dalam beribadah kepada Allah. Adapun Surah Al-Anbiya menghadirkan kisah doa Nabi Zakaria dengan bentuk yang lebih singkat dan padat. Fokus utama surah ini tidak lagi berada pada detail kondisi pribadi Nabi Zakaria, melainkan pada pola umum bagaimana Allah merespons doa para nabi. Dalam konteks tersebut, pengabulan doa Zakaria menjadi bukti bahwa Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, yang memanjatkan doa dengan penuh harap, rasa takut, dan ketundukan kepada-Nya.

c. Penekanan makna

⁵⁰ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 267.

Ayat-ayat dalam Surah Al-Anbiya (21): 89–90 memuat sejumlah penekanan teologis yang berkaitan dengan konsep doa, tawakal, serta hubungan antara kesalehan seorang hamba dengan respons Allah terhadap permohonannya. Walaupun kisah Nabi Zakaria dalam surah ini disampaikan secara singkat, redaksi ayatnya mengandung pesan teologis yang kuat mengenai pola hubungan antara manusia dan Tuhan.

Pertama, ayat ini menegaskan pentingnya tawakal dan penyerahan diri kepada Allah dalam proses berdoa. Hal ini tampak dalam ungkapan Nabi Zakaria:

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

Permohonan ini tidak hanya mencerminkan harapan Nabi Zakaria untuk memperoleh keturunan, tetapi juga menunjukkan sikap spiritual yang penuh kepasrahan kepada Allah. Ungkapan *wa anta khayru al-warithin* menunjukkan kesadaran bahwa pada akhirnya segala sesuatu kembali kepada Allah sebagai pemilik dan pewaris seluruh makhluk. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kalimat tersebut mengandung makna bahwa sekalipun manusia tidak memiliki penerus, Allah tetap menjadi pemelihara dan pengatur kehidupan.⁵¹

Dari sudut pandang teologis, ungkapan ini memperlihatkan keseimbangan antara usaha spiritual dan sikap tawakal. Nabi Zakaria tetap memohon kepada Allah agar dianugerahi keturunan, tetapi pada saat yang sama ia menyadari bahwa keputusan akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Dengan demikian, doa dalam perspektif Al-Qur'an tidak dipahami sebagai tuntutan kepada Tuhan, melainkan sebagai ungkapan ketergantungan seorang hamba kepada-Nya.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 500.

Kedua, ayat ini juga menegaskan konsep *istijabat al-du'a'*, yaitu kepastian bahwa Allah mengabulkan doa hamba-Nya. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam firman Allah:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ

Penggunaan kata kerja bentuk lampau dalam ayat ini menegaskan kepastian bahwa doa Nabi Zakaria benar-benar telah dikabulkan oleh Allah. Pengabulan tersebut diwujudkan melalui anugerah seorang anak bernama Yahya, walaupun secara biologis keadaan Zakaria dan istrinya tampak tidak memungkinkan untuk memiliki keturunan. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa kekuasaan Allah mampu melampaui keterbatasan dan hukum alam yang berlaku pada manusia.⁵² Peristiwa ini menunjukkan bahwa dalam teologi Al-Qur'an, kehendak Allah tidak dibatasi oleh hukum sebab-akibat yang biasanya dipahami manusia.

Selain itu, ayat ini juga menyebutkan bahwa Allah memperbaiki keadaan istri Nabi Zakaria, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ

Al-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “perbaikan” tersebut adalah perubahan kondisi istrinya yang sebelumnya tidak dapat memiliki keturunan sehingga akhirnya dapat mengandung dan melahirkan Yahya.⁵³ Dengan demikian, pengabulan doa Nabi Zakaria tidak hanya berupa pemberian seorang anak, tetapi juga melibatkan perubahan keadaan yang sebelumnya menjadi penghalang bagi terwujudnya permohonan tersebut.

⁵² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 479-480.

⁵³ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 266.

Ketiga, ayat ini juga menegaskan adanya hubungan antara kesalehan spiritual dan dikabulkannya doa. Hal ini terlihat dalam penjelasan Allah mengenai karakter Nabi Zakaria dan keluarganya.

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Menurut penjelasan Al-Thabari, ungkapan raghaban wa rahaban menunjukkan bahwa mereka beribadah kepada Allah dengan dua sikap sekaligus, yaitu berharap akan rahmat-Nya dan takut terhadap siksa-Nya.⁵⁴ Sementara itu, kata *khāshi 'in* menggambarkan sikap rendah hati, tunduk, dan penuh kekhusyukan di hadapan Allah. Dengan demikian, doa Nabi Zakaria tidak dapat dipisahkan dari kualitas spiritual yang dimilikinya, yaitu kesungguhan dalam berbuat kebaikan, keseimbangan antara harapan dan rasa takut kepada Allah, serta sikap khusyuk dalam beribadah.

Dari analisis tersebut dapat dipahami bahwa Surah Al-Anbiya menampilkan doa Nabi Zakaria bukan sekadar sebagai kisah tentang seorang nabi yang permohonannya dikabulkan, tetapi juga sebagai gambaran mengenai relasi teologis antara doa, kesalehan, dan rahmat Allah. Doa yang dikabulkan bukan hanya hasil dari permohonan secara lisan, melainkan berkaitan erat dengan integritas spiritual seorang hamba dalam kehidupannya.

Dengan demikian, penekanan teologis dalam Surah Al-Anbiya menunjukkan bahwa pengabulan doa merupakan bagian dari sunnatullah yang berkaitan dengan iman, kesalehan, dan ketulusan seorang hamba dalam bersandar kepada Allah. Kisah Nabi Zakaria dalam surah ini menegaskan bahwa doa, tawakal, dan amal saleh merupakan tiga dimensi spiritual yang saling berkaitan dalam kehidupan seorang mukmin.

⁵⁴ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 266-267.

C. Analisis Intertekstual Antar Surah

Setelah doa Nabi Zakaria dianalisis secara terpisah dalam Surah Ali ‘Imran, Surah Maryam, dan Surah Al-Anbiya, tahap berikutnya adalah melihat hubungan makna di antara ketiga penyajiannya. Dalam perspektif intertekstual, ayat-ayat tersebut tidak dipandang sebagai pengulangan yang bersifat semata-mata repetitif, tetapi sebagai bentuk penyajian kembali dari peristiwa yang sama dengan penekanan makna yang berbeda-beda. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyusun makna secara bertingkat dan tidak bersifat tunggal. Suatu kisah ditampilkan dalam berbagai konteks, sehingga melahirkan ragam makna yang lebih luas dan mendalam, sejalan dengan karakter intertekstualitas sebagai kategori deskriptif yang menunjukkan adanya hubungan antar teks.⁵⁵

Dengan demikian, pengulangan kisah doa Nabi Zakaria dalam tiga surah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengayaan makna. Setiap surah tidak sekadar mengulang isi doa, tetapi menonjolkan aspek tertentu yang selaras dengan tema utama surah masing-masing. Oleh karena itu, analisis intertekstual ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perbedaan redaksi doa, perbedaan konteks penyajian, serta kesatuan pesan teologis yang muncul dari keseluruhan variasi tersebut.

1. Perbedaan Redaksi Doa

Apabila ditinjau dari sisi redaksi, ketiga surah tersebut memperlihatkan variasi bentuk doa Nabi Zakaria, meskipun semuanya merujuk pada peristiwa yang sama. Perbedaan ini menegaskan bahwa Al-Qur’an tidak mengulang kisah secara literal, tetapi menyajikannya kembali melalui ragam ungkapan doa yang

⁵⁵ Egi Tanadi, “Intertekstualitas Al-Qur’an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, Dan Signifikansi Metodologis” (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 4–5.

mencerminkan aspek kebahasaan sekaligus penekanan makna yang disesuaikan dengan konteks masing-masing.⁵⁶

Dalam Surah Ali ‘Imran, doa Nabi Zakaria dinyatakan dengan ungkapan *rabb hab lī min ladunka dhurriyyatan ṭayyibah*. Redaksi ini menekankan permohonan akan keturunan yang baik, sehingga fokusnya terletak pada kualitas generasi yang diharapkan. “Kata *dhurriyyah* menunjuk pada kesinambungan keturunan, sementara sifat *ṭayyibah* mengandung makna kebaikan moral dan spiritual”⁵⁷. Karena itu, doa dalam Surah Ali‘Imran menampilkan harapan Nabi Zakaria akan hadirnya generasi penerus yang saleh dan mampu melanjutkan nilai-nilai keimanan.

Berbeda dengan redaksi dalam Surah Ali ‘Imran, Surah Maryam menggunakan ungkapan *fahab lī min ladunka waliyyan yarithunī wa yarithu min āli Ya‘qūb*. Penggunaan kata *waliyyan* menunjukkan bahwa permohonan Nabi Zakaria tidak hanya berorientasi pada kehadiran seorang anak sebagai keturunan biologis. Kata tersebut juga mengandung makna penerus yang mampu menjaga, melanjutkan, dan memikul amanah yang diwariskan. Karena itu, doa Zakaria dalam ayat ini menggambarkan harapan akan hadirnya sosok yang dapat meneruskan tanggung jawab keagamaan serta menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan dalam keluarganya. Penambahan frasa *yarithunī wa yarithu min āli Ya‘qūb* memperjelas bahwa yang dimohon bukan hanya keturunan dalam arti biologis, tetapi seseorang yang mampu mewarisi tanggung jawab spiritual serta melanjutkan amanah keagamaan.⁵⁸ Dengan demikian, Surah Maryam lebih menonjolkan aspek pewarisan risalah.

⁵⁶ Muhammad Haikal Aby, *Doa dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabi*, (Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Vol. 2, No. 3, Juli 2025, hlm. 198–199.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 84-85.

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 311-312.

Sementara itu, Surah Al-Anbiya mengungkapkan doa Nabi Zakaria dengan bentuk yang lebih singkat melalui kalimat *rabb lā tadhar-nī fardan wa anta khayru al-wāriṭhīn*. Berbeda dengan redaksi pada surah lain yang menggunakan bentuk permohonan secara langsung, ayat ini justru disampaikan melalui ungkapan negatif berupa permintaan agar tidak dibiarkan sendirian. Penggunaan kata *fardan* menekankan keadaan Nabi Zakaria yang tidak memiliki penerus. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan harapan Zakaria agar ada sosok yang dapat melanjutkan keberlangsungan amanah dan tanggung jawab yang selama ini diembannya.⁵⁹ Pilihan ungkapan ini menghadirkan makna yang lebih mendalam daripada sekadar keinginan memiliki keturunan. Doa tersebut memperlihatkan sisi kemanusiaan Nabi Zakaria sebagai seorang hamba yang tidak ingin amanah dan tanggung jawab yang diembannya terputus begitu saja setelah dirinya wafat. Meskipun demikian, doa itu ditutup dengan ungkapan *wa anta khayru al-wāriṭhīn* yang menunjukkan sikap pasrah dan tawakal sepenuhnya kepada Allah. Penutup ini menegaskan bahwa pada akhirnya Allah adalah sebaik-baik Pewaris dan pemelihara segala sesuatu, sekalipun manusia tidak memiliki penerus.⁶⁰

Dari perbandingan tersebut terlihat adanya pergeseran fokus makna. Surah Ali‘Imran menekankan kualitas keturunan, Surah Maryam menyoroti fungsi pewarisan amanah, sedangkan Surah Al-Anbiya menampilkan dimensi kesendirian manusia sekaligus penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Perbedaan redaksi ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyajikan doa Nabi Zakaria secara progresif dan saling melengkapi: bukan sekadar permohonan akan anak, tetapi juga gambaran tentang kualitas generasi, kesinambungan risalah, serta kedalaman tawakal.

⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 479.

⁶⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 479.

2. Perbedaan Konteks Penyajian

Selain berbeda dalam redaksi, doa Nabi Zakaria juga disampaikan dalam konteks naratif yang berbeda pada masing-masing surah. Konteks ini penting karena sangat memengaruhi nuansa makna yang hendak dibangun oleh ayat.

Dalam Surah Ali 'Imran, doa Nabi Zakaria muncul setelah ia menyaksikan secara langsung karunia Allah kepada Maryam. Rezeki yang hadir di mihrab menjadi pengalaman spiritual yang menumbuhkan kesadaran Zakaria tentang kemahakuasaan Allah.⁶¹ Dengan demikian, konteks naratif Surah Ali 'Imran bersifat reflektif: doa lahir sebagai respons atas tanda kekuasaan Allah yang disaksikan secara nyata. Harapan Nabi Zakaria bertumbuh dari keyakinan bahwa Allah mampu memberikan sesuatu di luar batas kebiasaan manusia.

Sebaliknya, dalam Surah Maryam konteks penyajiannya lebih bersifat personal dan batiniah. Kisah dimulai dengan penegasan tentang rahmat Allah kepada hamba-Nya, kemudian dilanjutkan dengan gambaran doa yang dipanjatkan secara liris. Dalam doa tersebut, Nabi Zakaria mengakui kelemahan fisiknya serta kegelisahan batinnya. Karena itu, konteks Surah Maryam bersifat eksistensial dan intim. Yang ditonjolkan bukan peristiwa eksternal, melainkan pengalaman batin seorang nabi yang telah lanjut usia, sadar akan keterbatasannya, tetapi tetap berharap kepada rahmat Allah. Surah ini menampilkan doa sebagai munajat pribadi yang lahir dari kesadaran akan kelemahan manusia dan tanggung jawab spiritual terhadap masa depan amanah.

Adapun Surah Al-Anbiya menempatkan kisah Nabi Zakaria di tengah rangkaian kisah para nabi yang berdoa dan memperoleh pertolongan Allah. Penyajiannya singkat dan langsung, tanpa detail emosional seperti dalam Surah Maryam. Hal ini menunjukkan

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 83-84.

bahwa konteks naratif Surah Al-Anbiya bersifat tematik dan kolektif. Kisah Zakaria ditampilkan sebagai bagian dari pola umum dalam sejarah kenabian: para nabi menghadapi ujian, kemudian memohon kepada Allah, dan akhirnya memperoleh pertolongan-Nya. Fokus utama dalam surah ini adalah kepastian pengabulan doa serta hubungan antara doa, kesalehan, dan pertolongan Allah.

Jika ketiga konteks ini dibandingkan, terlihat bahwa Surah Ali‘Imran menekankan refleksi terhadap tanda kekuasaan Allah, Surah Maryam menonjolkan pengalaman batin dan kelemahan manusia, sedangkan Surah Al-Anbiya menampilkan keteladanan para nabi serta kepastian respons Allah. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana satu kisah dapat berfungsi secara berbeda dalam struktur naratif Al-Qur’an. Di sinilah letak kekayaan intertekstualnya: satu peristiwa dibaca dalam tiga kerangka yang berbeda sehingga menghasilkan cakupan makna yang lebih utuh.

3. Kesatuan Pesan Teologis

Walaupun ketiga surah tersebut menampilkan perbedaan dalam redaksi dan konteks, semuanya membentuk satu kesatuan pesan teologis. Justru melalui variasi tersebut Al-Qur’an menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat doa, keterbatasan manusia, dan kemahakuasaan Allah.

Pertama, ketiganya menegaskan bahwa Allah Maha Kuasa dan tidak terikat oleh hukum sebab-akibat yang biasa dipahami manusia. Dalam Surah Ali‘Imran hal ini terlihat dari peristiwa rezeki Maryam yang menjadi dasar munculnya harapan Zakaria. Dalam Surah Maryam, penegasan ini muncul melalui kontras antara usia renta Nabi Zakaria dan kelahiran Yahya yang tetap terjadi karena rahmat Allah. Sedangkan dalam Surah Al-Anbiya, penegasan tersebut disampaikan secara langsung melalui ungkapan *fastajabnā lahū dan wa aṣlahnā lahū zawjah*. Dengan demikian, ketiga surah tersebut sama-sama menegaskan bahwa kehendak Allah melampaui keterbatasan biologis dan logika manusia.

Kedua, ketiganya menggambarkan doa sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia. Dalam Surah Maryam, pengakuan ini dinyatakan secara eksplisit melalui gambaran tulang yang telah lemah dan rambut yang memutih. Dalam Surah Al-Anbiya, dimensi ini muncul melalui permohonan agar tidak dibiarkan sendirian. Sementara itu, dalam Surah Ali‘Imran keterbatasan tersebut tampak secara implisit melalui permintaan akan keturunan yang hanya mungkin terwujud sebagai karunia Allah.

Ketiga, ketiga surah tersebut menunjukkan bahwa doa Nabi Zakaria tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi berkaitan dengan keberlanjutan nilai dan amanah spiritual. Dalam Surah Ali‘Imran hal ini tampak dalam permohonan dhurriyyatan ṭayyibah, dalam Surah Maryam dalam permohonan waliyyan yarithunī, sedangkan dalam Surah Al-Anbiya konteks keseluruhan kisah tetap menunjukkan harapan akan kelanjutan tanggung jawab kenabian. Dengan demikian, doa Nabi Zakaria bukanlah doa yang egoistik, melainkan doa yang berkaitan dengan keberlanjutan misi iman dan pewarisan nilai-nilai kebaikan.

Keempat, Surah Al-Anbiya menambahkan dimensi penting bahwa pengabulan doa berkaitan erat dengan kualitas spiritual pemohon. Setelah menyebutkan pengabulan doa Nabi Zakaria, Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan, berdoa dengan penuh harap dan rasa takut, serta bersikap khushyuk kepada-Nya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa doa yang dikabulkan dalam Al-Qur‘an tidak hanya berkaitan dengan permohonan secara verbal, tetapi juga dengan integritas iman, amal saleh, dan kekhusyukan batin.

Dari keseluruhan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas doa Nabi Zakaria dalam Surah Ali ‘Imran, Surah Maryam, dan Surah Al-Anbiya membentuk tiga lapisan makna yang saling melengkapi. Surah Ali‘Imran menekankan bahwa harapan lahir dari refleksi atas tanda-tanda kekuasaan Allah.

Surah Maryam menekankan bahwa doa muncul dari kesadaran mendalam akan kelemahan manusia dan keluasan rahmat Allah. Sedangkan Surah Al-Anbiya menegaskan bahwa Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya yang saleh, terutama mereka yang menggabungkan doa dengan amal, harapan, rasa takut, dan kekhusyukan. Dengan demikian, pengulangan kisah doa Nabi Zakaria dalam ketiga surah tersebut tidak menunjukkan pengulangan yang sia-sia, tetapi bersifat saling melengkapi dan berkembang secara bertahap. Ketiganya menghadirkan gambaran yang menyeluruh mengenai hakikat doa dalam Al-Qur'an, yakni doa yang berangkat dari keimanan, lahir dari kesadaran atas keterbatasan manusia, diarahkan pada keberlangsungan nilai-nilai kebaikan, serta sepenuhnya bergantung pada kemahakuasaan dan rahmat Allah. Apabila dipahami secara intertekstual, masing-masing surah menampilkan dimensi makna yang berbeda namun tetap saling berkaitan. Surah Ali'Imran menekankan kemahakuasaan Allah melalui peristiwa rezeki Maryam yang melampaui kebiasaan manusia, Surah Maryam menggambarkan dimensi spiritual dan emosional seorang hamba dalam keadaan penuh kelemahan dan keterbatasan, sedangkan Surah Al-Anbiya menempatkan doa Nabi Zakaria dalam pola umum kisah para nabi yang memperoleh pertolongan Allah karena keteguhan iman dan kesalehan mereka. Oleh sebab itu, perbedaan redaksi dan konteks dalam ketiga surah tersebut menunjukkan bagaimana Al-Qur'an membangun jaringan makna secara bertahap dan saling melengkapi.

D. Sintesis Tematik

Sintesis tematik dalam penelitian ini merupakan tahap konseptual akhir dari penerapan metode tafsir maudhu'i. Setelah ayat-ayat yang memuat doa Nabi Zakaria dihimpun, dianalisis secara redaksional, dan ditempatkan dalam konteks naratif masing-masing surah, langkah berikutnya adalah merumuskan kesatuan makna yang terstruktur. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, tafsir maudhu'i tidak cukup berhenti pada

inventarisasi ayat, tetapi harus melahirkan konstruksi tematik yang sistematis dan utuh.⁶²

Melalui pembacaan komparatif terhadap Surah Ali ‘Imran, Surah Maryam, dan Surah Al-Anbiya, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan redaksi bukan sekadar variasi naratif, melainkan membangun empat dimensi teologis yang saling melengkapi.

1. Afirmasi kemahakusaan Allah atas batasan alam

Dimensi pertama yang muncul adalah penegasan prinsip teologis bahwa kehendak Allah tidak dibatasi oleh hukum alam. Dalam Surah Ali ‘Imran, doa Nabi Zakaria muncul setelah ia menyaksikan rezeki Maryam yang datang “tanpa perhitungan” yang mana menunjukkan pola pemberian Allah yang tidak selalu mengikuti sebab-sebab lahiriah.

Ketika Zakaria melihat bahwa Allah Swt. telah memberi Maryam rezeki berupa buah-buahan musim dingin pada musim panas dan buah-buahan musim panas pada musim dingin, maka saat itulah ia menginginkan punya seorang anak, sekalipun usianya telah lanjut dan tulang-tulang tubuhnya telah rapuh, uban telah mewarnai semua rambut kepalanya, istrinya pun sudah berusia lanjut lagi tidak dapat memiliki keturunan.⁶³

Dengan demikian, pengalaman tersebut menjadi landasan teologis bagi keberanian Zakaria untuk memohon keturunan dalam kondisi yang secara biologis mustahil.

Dalam Surah Maryam, aspek kemustahilan itu ditegaskan lebih eksplisit melalui penggambaran kondisi usia lanjut dan kelemahan fisik. Penekanan ini sebagai cara Al-Qur’an

⁶² Fitri Kartika, dkk, *Pemikiran ‘ Abdul Hayy Al -Farmawi*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 6825.

⁶³ Al-Imam Abu al-Fida Isma’il Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t.), hlm. 58.

memperjelas kontras antara keterbatasan manusia dan kemahakuasaan Allah ketika kelahiran Yahya benar-benar terjadi.

Adapun dalam Surah Al-Anbiya, pengabulan doa dirumuskan secara ringkas melalui pernyataan:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ

Bentuk ungkapan ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara langsung atas kehendak Allah tanpa dikaitkan dengan proses atau sebab-sebab duniawi yang lazim. Redaksi ayat menegaskan bahwa kekuasaan Allah bekerja melampaui batas kemampuan dan logika manusia, sehingga apa yang tampak mustahil tetap dapat terwujud melalui kehendak-Nya.⁶⁴

Dari ketiga penyajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengulangan kisah ini berfungsi sebagai afirmasi teologis: hukum alam bukan batas bagi kehendak Tuhan. Doa Nabi Zakaria menjadi medium penegasan prinsip tersebut.

2. Doa sebagai ekspresi kesadaran eksistensial

Lapisan kedua berkaitan dengan dimensi antropologis doa. Dalam Surah Maryam dinyatakan:

وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي

Al-Thabari memahami ungkapan ini sebagai gambaran melemahnya struktur dasar kekuatan manusia. Penyebutan tulang bukan sekadar detail biologis, tetapi simbol keruntuhan fondasi fisik pada usia senja. Lebih jauh, pernyataan bahwa ia tidak pernah kecewa dalam berdoa sebelumnya menunjukkan kesinambungan relasi spiritual. Doa tersebut bukan respons sesaat terhadap krisis, melainkan bagian dari hubungan panjang dengan Allah.⁶⁵

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 480.

⁶⁵ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, hlm. 449-451.

Dalam kerangka teologi klasik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa doa merupakan inti penghambaan karena di dalamnya terkandung pengakuan akan ketidakberdayaan manusia dan kebutuhan total kepada Allah.⁶⁶ Dalam konteks ini, doa Zakaria merepresentasikan kesadaran eksistensial yang menjadi fondasi penghambaan. Dengan demikian, Al-Qur'an menampilkan doa bukan sebagai klaim hak, tetapi sebagai ekspresi kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia.

3. Orientasi doa pada keberlanjutan amanah

Perbedaan redaksi antara ungkapan “keturunan yang baik” dalam Surah Ali‘Imran dan “pewaris” dalam Surah Maryam menunjukkan adanya perluasan makna dalam doa Nabi Zakaria. Permohonan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hadirnya seorang anak, tetapi juga harapan akan hadirnya penerus yang mampu melanjutkan amanah dan nilai-nilai kenabian. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa warisan yang dimaksud Nabi Zakaria bukanlah warisan harta, melainkan “warisan kenabian dan kepemimpinan.”⁶⁷

Dengan demikian, doa Zakaria tidak berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi pada kesinambungan amanah spiritual. Kekhawatiran terhadap generasi setelahnya menunjukkan bahwa doa memiliki dimensi sosial dan historis. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, doa ideal tidak terhenti pada kebutuhan individual, tetapi mengarah pada keberlanjutan nilai dalam masyarakat.

4. Relasi antara Amal dan Ijabah

Dimensi terakhir muncul dalam Surah Al-Anbiya, ketika Allah menjelaskan karakter spiritual para nabi:

⁶⁶ Hidayati Muh. Haris Zubaidillah, Alfianor, *Konsep Doa Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat Al-Qulub, Al-Ma'had*, Vol 3, No. 01 (2025), hlm. 31.

⁶⁷ Al-Imam Abu al-Fida Isma'il Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 187.

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

Kesungguhan dalam melakukan amal saleh, doa yang dipanjatkan dengan penuh harapan sekaligus rasa takut kepada Allah, serta sikap khushyuk dalam beribadah dipahami sebagai unsur-unsur yang saling berkaitan dalam proses terkabulnya doa. Hal ini menunjukkan bahwa doa tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan kualitas spiritual seseorang, baik melalui ketekunan beramal, ketulusan hati, maupun kedekatan kepada Allah dalam ibadah.⁶⁸ Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa keluarga Zakaria merupakan orang-orang yang “selalu bersegera mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.”⁶⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak memandang permohonan sebagai aktivitas yang terpisah dari integritas etis. Dengan demikian, ibadah tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri secara independen, melainkan sebagai manifestasi yang berkorelasi langsung dengan kualitas relasi spiritual antara seorang hamba dan Tuhannya.

Dengan demikian, doa dalam Al-Qur'an bersifat integral: ia berakar pada iman, diperkuat oleh amal saleh, dan berujung pada pengabdian atas kehendak Allah.

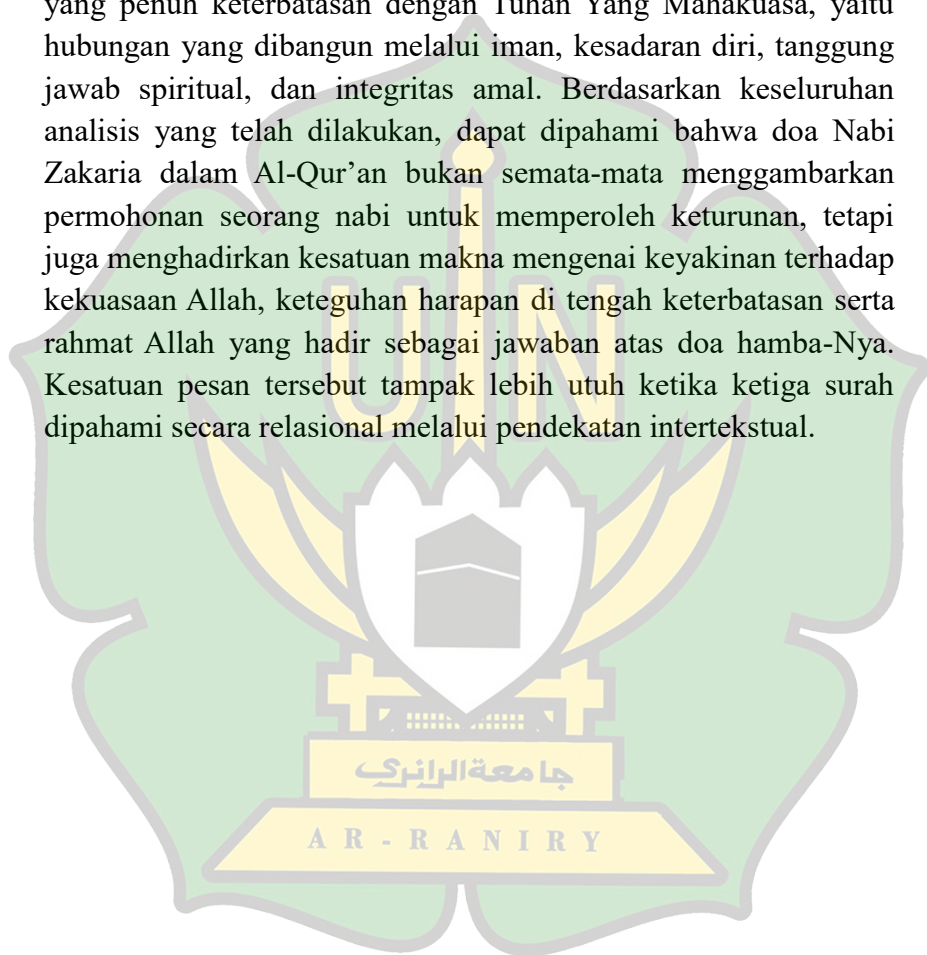
Secara keseluruhan, doa Nabi Zakaria dalam tiga surah tersebut membentuk konstruksi teologis yang utuh dan berlapis:

1. Penegasan kemahakuasaan Allah atas batasan alam.
2. Kesadaran akan keterbatasan manusia sebagai fondasi doa.
3. Orientasi pada keberlanjutan amanah spiritual.
4. Keterkaitan antara kesalehan dan pengabdian doa.

⁶⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman al-Sheikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, hlm. 479–480.

⁶⁹ Al-Imam Abu al-Fida Isma'il Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, hlm. 331.

Dengan demikian, pengulangan kisah ini tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pengulangan narasi semata, melainkan sebagai cara Al-Qur'an dalam memperdalam pemahaman mengenai hakikat doa. Doa Nabi Zakaria menghadirkan gambaran Qur'ani tentang hubungan antara manusia yang penuh keterbatasan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, yaitu hubungan yang dibangun melalui iman, kesadaran diri, tanggung jawab spiritual, dan integritas amal. Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an bukan semata-mata menggambarkan permohonan seorang nabi untuk memperoleh keturunan, tetapi juga menghadirkan kesatuan makna mengenai keyakinan terhadap kekuasaan Allah, keteguhan harapan di tengah keterbatasan serta rahmat Allah yang hadir sebagai jawaban atas doa hamba-Nya. Kesatuan pesan tersebut tampak lebih utuh ketika ketiga surah dipahami secara relasional melalui pendekatan intertekstual.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ayat-ayat doa Nabi Zakaria dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 37–41, Q.S. Maryam (19): 2–15, dan Q.S. Al-Anbiya’ (21): 89–90, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketiga surah menyajikan kisah doa Nabi Zakaria dengan redaksi dan konteks yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Q.S. Ali ‘Imran menekankan kemahakuasaan Allah melalui peristiwa rezeki Maryam dan munculnya harapan atas sesuatu yang secara manusiawi tampak mustahil. Q.S. Maryam lebih menonjolkan kelemahan manusia, kedalaman spiritual, serta orientasi doa terhadap keberlanjutan amanah melalui penggunaan kata waliyyan. Sementara itu, Q.S. Al-Anbiya’ menyajikan doa secara lebih ringkas dengan penekanan pada tawakal, kesalehan, dan pengabulan doa oleh Allah.

2. Secara intertekstual, perbedaan penyajian ketiga surah membentuk satu kesatuan pesan teologis dan spiritual. Pengulangan kisah Nabi Zakaria bukan sekadar repetisi, tetapi menjadi strategi retorik yang memperkaya makna. Ketiganya menunjukkan bahwa doa lahir dari keimanan dan kesadaran akan keterbatasan manusia, disertai keteguhan harapan, tawakal, amal saleh, serta keyakinan terhadap kemahakuasaan dan rahmat Allah. Doa Nabi Zakaria juga tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi berkaitan dengan keberlanjutan amanah dan nilai-nilai kebaikan.

B. Saran

Dengan berakhirnya penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat tentang Doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur’an”, peneliti berharap dapat menambah wawasan pembaca mengenai nilai-nilai teologis dan spiritual yang terkandung dalam doa Nabi Zakaria,

terutama keteguhan harapan, tawakal, kesadaran akan keterbatasan manusia, serta keyakinan terhadap kemahakuasaan dan rahmat Allah.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup pembahasan, metodologi, maupun kedalaman analisis. Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada ayat-ayat doa Nabi Zakaria dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 37–41, Q.S. Maryam (19): 2–15, dan Q.S. Al-Anbiya’ (21): 89–90, sehingga masih terbuka ruang untuk dikaji melalui pendekatan lain yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya, serta sebagai bahan bagi peneliti berikutnya dalam menghasilkan penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Al-Qur'an Al-Karim

BUKU

al-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t.

al-Qaththan, Manna', (2005), *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah H. Anunur Rafiq El-Mazni, ed. Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan, cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M., Jilid 2, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005.

al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Katsir*, Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M., Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 5, Tahqiq Ahmad 'Abd al-Raziq al-Bakri, dkk, Kairo: Maktabah Azzam, t.t.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siswayanti, Novita, *Dimensi Edukatif Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, No.1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

JURNAL

- Aby, Muhammad Haikal, *Doa Dalam Al- Qur 'an : Studi Terhadap Doa -Doa Para Nabi*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, 2025: 198-215.
- Fattah, Mohammad dan Afifah Aulia Adelia, *Rahasia dan Hikmah Nabi Zakaria A . S Tidak Berbicara Selama Tiga Hari : Telaah Surah Ali ' Imran Ayat 5*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, no. 1, 2020.
- Gunawan, Aghnia Fasya Aulia, *Strategi Berdoa Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an*, Vol. 33, no. 1, 2022.
- Kartika, Fitri, dkk, *Pemikiran ' Abdul Hayy Al -Farmawi*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2025.
- Maula, Lia Nikmatul dan Sri Kurniati Yuzar, *Tinjauan Tafsir Maqasidi Terhadap Kisah Nabi Zakaria :Analisis QS. Maryam (19): 1-11*, *Jurnal At- Tahfidz Program Studi Ilmu Al- Qur 'an Dan Tafsir*, Vol. 5, no. 02, 2024.
- Mustofa, Alim, dkk, *Repetisi Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Khalafullah*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 1, 2024.
- Muwaffiqoh, *KIsah Nabi Zakaria Dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an)*, *Qaf*, Vol I, No. 01 (2016).
- Nurhayati, *Doa Mustajab Nabi Zakariya a.s. Dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Ali'Imran (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqasid Al-Qur'an Ibn 'Asyur, dalam al-Fawatih Jurnal Kajian Al- Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 2, 2023.
- Rukmana, Fachruli Isra dan Sri Kurniati Yuzar, *Kisah Nabi Zakaria dalm Al-Qur'an dan Al-Kitab(Analisis Pendekatan Itertekstual Julia Kristeva)*, Vol. 4, No. 02, 2023.

Tanadi, Egi, *Intertekstualitas Al-Qur'an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, Dan Signifikansi Metodologis* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Zubaidillah, Hidayati Muh. Haris, Alfianor, *Konsep Doa Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat Al-Qulub* Al-Ma'had, Vol. 3, no. 01, 2015.

SKRIPSI DAN TESIS

Erismunandar, Fani, dkk, *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

Mahsyam, Saifuddin, *Konsep Doa Dalam Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Tematik), Tesis, 2015.

Syifa, Ahmad, *Adab Berdoa Nabi Ayyub Dan Zakaria Dalam Al-Qur'an*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.

SUMBER INTERNET

Sauda, Limmatus, *Kisah Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an*, <https://tafsiralquran.id/kisah-nabi-zakariya-dalam-alquran/>, Diakses pada 8 Maret 2026.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Ua.08/FUF/PP.00.9/07/2025**

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- b. bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan atas Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025



Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Keagamaan. Sinergi Membangun Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

8	Atika 220303066	<i>Insecurity</i> di Kalangan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Solusinya dalam Al-Qur'an	1.Prof. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. 2.Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
9	Audia Tri Zahira 220303017	Pemahaman Masyarakat Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat Terhadap QS. al-Baqarah 173 tentang Konsumsi Makanan Haram Untuk Pengobatan	1.Prof. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	IV/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
10	Cut Ade Kurnia Saifa Alhajd Quraissy 220303002	Pengaruh Pengamalan Ayat-ayat Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa Jamaah Zawiyah Nurun Nabi Kota Banda Aceh	1.Zainuddin, S.Ag., M.Ag. 2.Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
11	Dhenis Okti Sa'bana 220303122	Implementasi Tahfidz Al-Qur'an di SMK al-Ma'shum Kisaran Sumatera Utara	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Zulhafnani, S.T.H., M.A.	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
12	Hanif Audyva Harza 220303077	Fenomena Pembelajaran Ngham Al-Quran pada Santri TPA Baitussalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh	1.Prof. Dr. H. Fauzi, Lc., MA 2.Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.	IV/b III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
13	Haris Yumna Mulya 220303003	Relevansi Ayat-ayat Istiqamah Terhadap Perilaku Islami Gen Z	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Boihaji bin Adnan, Lc., MA	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
14	Ilham Rizki Ghiffari 220303082	Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Magrib Bersama Wali Kamar dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri Baru di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar	1.Dr. Suami Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
15	Kamil Mumtaz 220303016	Persepsi Masyarakat Terhadap Pembacaan Ayat al-Qur'an 30 Juz dalam Shalat Tarawih Selama Bulan Ramadhan di Musalla al-Furqan BTN Ajun	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
16	Khalisa Humaira 220303011	Analisis Ayat-ayat tentang Do'a Nabi Zakariya dalam Al-Qur'an	1.Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. 2.Furqan, Lc., M.A.	IV/e III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Khalisa Humaira
Tempat / Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 28 September 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 220303011
Agama : Islam
Kebangsaan / suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Mesjid Punteut, Lhokseumawe

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Yarno
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Nur Afni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

TK Islam : Lulus Tahun 2010
SD NEGERI 1 BLANG MANGAT : Lulus Tahun 2016
MTS Pesantren Modern Misbahul Ulum : Lulus Tahun 2019
MA Pesantren Modern Misbahul Ulum : Lulus Tahun 2022

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry : Lulus Tahun 2026
Banda Aceh

Banda Aceh, 17 Juni 2026

Yang menyatakan,

Khalisa Humaira

NIM. 220303011



